

HORISON

MADJALAH SASTRA

NURANI BANGSANJA • TRISNO SUMARDJO • ASRA



NIETZSCHE • TANTANGAN BAGI TIAP FILSAFAT BES

OKTOBER 1966 No. **4**



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS

Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS — H.B. JASSIN — ZAINI — TAUFIQ ISMAIL.

SOE HOK DJIN — DS MOELJANTO

Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Redaksi : Djl. Bonang 17, Djakarta — Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86-88,
Tromolpos 42 - Djakarta-Kotat

Harga per-exemplar : Rp. 7,50 (u.b.) Iklan : Rp. 1,20 (u.b.) per-mm kolom

OKTOBER 1966

No. 4

ISI NOMOR INI

	Halaman
TJATATAN KEBUDAJAAN / H. B. Jassin	99
Mochtar Lubis / PENGARANG SEBAGAI HATI NURANI BANGSANJA	100
Trisno Sumardjo / ASRAN	102
Hamsad Rangkuti / PANGGILAN RASUL	106
Bur Rasuanto / MALAM BEPKABUNG	109
Umar Kayam / SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN	112
Ras Siregar / BINTANG-BINTANG	115
Friedrich Nietzsche / TANTANGAN BAGI TIAP FILSAFAT BESAR	120
Arifin Sumardan SELAMAT DATANG DI MADURA	122
Ibrahim Al Mazini / PENTJURIAN	123
H. B. Jassin / SOROTAN	126
Gambarkulit / ZAINI	

PENGUMUMAN REDAKSI

- * Berhubung dengan naiknya harga kertas, ongkos tjetak d.s.b., dengan menjesal redaksi terpaksa menaikkan harga HORISON mendjadi Rp. 7,50 (ub.). Kenaikan mulai berlaku untuk HORISON No. 4 ini. Kami berharap agar para pentjinta HORISON dapat memakluminja.
- * Sehubungan dengan kenaikan diatas, maka redaksi HORISON memutuskan pula untuk menaikkan honorarium para pengarang :
 1. Untuk TJERPEN, KRITIK dan ESEI, minimum Rp. 100,— (ub.).
 2. Untuk PUISI, minimum Rp. 60,— (ub.).
 3. KARANGAN LAINNJA akan diputuskan menurut kebidjaksanaan redaksi.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peperwada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

SUMPAH PEMUDA; BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Kalau kita membatja surat kabar, madjalah, bahkan buku-buku sekalipun, maka sering kita bertemu kata-kata asing jang tidak diusahakan mentjari ekwivalennja dalam bahasa Indonesia ataupun memperindonesia edjaannya, hingga tjara mengutjapkannya setjara asing pula. Kata-kata demikian misalja: briefing, deputy, policy, statement, upgrade, vested interest dan banjak lagi. Gejala ini tidak dapat dikatakan gejala neologisme, tapi semata-mata gejala ketjerobohan menggunakan bahasa. Apakah susahnja memperindonesia „deputy” dengan kata „pembantu” atau „wakil” misalja, „upgrading” dengan „peningkatan mutu” dan sebagainya? Dan jang menjedihkan ialah, bahwa kita mempergunakan kata-kata itu dengan tidak merasakan lagi keanehannya, apa-lagi biasanya jang mula-mula melontarkannya ialah pembesar-pembesar jang diikuti begitu sadja, tanpa usaha untuk meluruskannya.

Memang kita tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan istilah-istilah internasional jang telah umum, seperti misalja oditur, proses, dokumen, kudeta dan sebagainya, tapi, hendaknya kata-kata itu sedikitnja edjaannya diperindonesia.

Bulan ini tanggal 28 Oktober kita memperingati Sumpah Pemuda tahun 1928: satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sehubungan dengan ini Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Direktorat Djenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan dibantu oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, IKIP Djakarta dan KASI Djaja, akan mengadakan seminar bahasa dan kesusastraan. Ada baiknya masalah pemurnian bahasa mendjadi pokok perhatian pula dalam seminar ini, disamping membitjarakan soal-soal praktis lainnja, edjaan dan lain-lain. Maksud kami bukan bahwa bahasa harus asli bahasa Indonesia, hal mana tidak mungkin dipertahankan dalam segala hal, mengingat banjaknja pengertian-pengertian modern jang masuk menjerbu dalam dunia pemikiran masyarakat kita, tapi supaya dalam membina bahasa Indonesia, kita lebih berhati-hati, teliti dan tjermat.

* * *

Dalam Simposion itu akan dibitjarakan pula fungsi kritiksastra dalam pembinaan sastra, hal mana dirasakan perlunya dimana kritiksastra belum lagi mendapat tempat jang sewadarnya dalam masyarakat kita disamping sastra kreatif. Memang ada perbedaan antara sastrawan kreatif dan kritikus sastra dan tempat masing-masing harus ditentukan. Kritiksastra tambah banjak mengambil peranan dengan tambah meluasnja orang mempeladjadi sastra setjara ilmiah. Sastrawan kreatif dan kritikus sastra haruslahimbang-mengimbangi demi kemandjuaan sastra Indonesia.

Memang kritiksastra mengenal berbagai pangkal tolak untuk menandang, misalja dari sudut kedidahan bahasa, dari sudut tehnik penjusunan tjerita, dari sudut psikologi, dari sudut filsafat dan moral, ada pula jang hendak melihat hasil sastra semata-mata sebagai permasalahan, sebagai hasil jang bulat jang tak dapat dianalisa dengan pisau bedah, tapi semua tjara itu, sendiri-sendiri ataupun dalam kombinasi jang satu dengan jang lain, mempertinggi penghajatan estetis pada pambatja. Jang menganalisa setjara ilmiah bisa sadja menikmati suatu karya dengan tjaranja sendiri, seperti seniman jang menuntut penghajatan setjara keseluruhan dan jang seorang tidak usah merasa lebih benar dari jang lain, sebab penilaian adalah selalu subjektif, asal dengan kriterium jang bisa dipertanggungjawabkan dari sudut masing-masing.

* * *

Belum ada sepuluh tahun jang lalu mahasiswa Fakultas Sastra tidak dibolehkan membahas karangan pengarang jang masih hidup, dengan alasan bahwa ada kemungkinan pembahasan itu akan menimbulkan polemik dengan pengarang bersangkutan. Dan memang sebelumnya skripsi-skripsi dan tesis-tesis hanya mengenai karya-karya pengarang jang sudah meninggal sadja. Dalam membitjarakan pengarang jang sudah almarhum inipun, pembahas sebisannya djangan mengemukakan pendapat sendiri, tapi sekedar menganalisa setjara objektif sadja.

Untung keadaan serupa ini telah dapat didobrak oleh mahasiswa-mahasiswa sendiri jang tidak puas dengan sekedar mempeladjadi apa jang sudah silam dan berbau purbakala, dan menuntut diadjarakan matakuliah kesusastraan Indonesia modern jang langsung mendjadi masalahnja sendiri. Maka lahirlah skripsi-skripsi kesusastraan, antaranja beberapa telah terbit sebagai buku, misalja skripsi Boen Sri Oemarjati, J. U. Nasution, M. S. Hutagalung, Fachruddin Ambo Enre (dari IKIP-UD), sederetan buku kritiksastra, jang sebelumnya tidak kita kenal dalam dunia sastra Indonesia modern. Apa jang kita lihat sebelumnya ialah pembahasan-pembahasan dalam madjalah dan surat kabar sadja.

Semoga simposion bahasa dan sastra akan lebih memperdjelas fungsi kritiksastra dan menentukan tempatnja jang tersendiri disamping karya-karya sastra kreatif, hingga tidak selalu terdjadi perkelahan antara kritikus sastra disatu pihak dan sastrawan kreatif dilain pihak. Serta pula dibahas batas-batas kritiksastra dan djenis-djenis kritiksastra, jang hendaknya mendapat tempat jang lebih luas dalam masyarakat.

H. B. JASSIN

Djakarta, 10 Oktober 1966

MOCHTAR LUBIS

PENGARANG SEBAGAI HATI NURANI BANGSANJA

BORIS PASTERNAK, pengarang Rusia yang hidup di Soviet Rusia dengan bukunya Dr Zhivago dan dengan perkembangan penerimaan dan penolakan Hadiah Nobelnya kembali, yang disusul dengan kutukan² terhadap dirinya oleh badan resmi totaliter komunis diseluruh dunia, merupakan sebuah tjontoh yang djelas, betapa sepi dan sunjinja kedudukan pengarang atau seniman, yang sungguh² hendak mempertahankan kebebasan seninja. Pengarang yang mempertahankan kebenaran, dan dengan mempertahankan kebenaran, ia berarti mempertahankan kemanusiaannya, dan dengan mempertahankan kemanusiaannya dia berarti bukan mempertahankan dirinya sendiri sebagai manusia, akan tetapi djuga mempertahankan seluruh manusia lain, baik manusia² yang termasuk kedalam kelompok bangsanja, maupun manusia² lain yang tersebar diseluruh dunia ini.

Karena seorang manusia tidak dapat hidup bermartabat sebagai manusia, ketjuali kalau djuga manusia² lain dapat dengan martabat manusia. Manusia yang menperbudak manusia lain, yang melanggar hak² dan martabat manusia, adalah pada hakekatnja memperkosa kemanusiaan dirinya sendiri. Dan djika dia terus berbuat ini, dan tidak merasakannya, malahan merasakan sematjam kebanggaan diri atas perbuatannya ini, maka pada hakikatnja ia telah kehilangan kemanusiaannya. Ia tidak lagi dapat merasakan kehilangan kemanusiaannya, karena ia telah berubah dari seorang manusia menjadi hewan yang hanja tubuhnya sadja yang berwujud manusia.

„Pada hari pertama,

Timbul hasrat

Untuk bertemu dalam tjahaja matahari

Jang berachir ditengah malam

Untuk berbitjara lama, lama sekali

Untuk achirnja berbitjara dengan terus terang

Tanpa bisik² berahasia :

Tak ada jang buruk dapat terdjadi!

Karena hasrat pada kebenaran

Dan pikiran jang djujur”.

Dan sadjak ini terus mendjerit memberi peringatan pada :

„Djangan ada pikiran timbul,

Jang tidak diperintahkan setjara resmi

„Sebuah kebohongan, bertopeng sebagai hati, didjual dengan kurang adjar

Kepada orang ramai, jang menjerah kepada kepalsuan . . .”

Sadjak Kirsano ini, diterbitkan didalam Novy Mir, sebelum pengawasan atas hasil² kesusasteraan diperkeras kembali, menundjukkan dengan tegasnja, betapa diba-

wah resim jang paling totaliter sekalipun, pengarang ada jang tidak dapat menutup hati nuraninja sebagai manusia, dan jang djuga merupakan hati nurani bangsanja.

Daftar pengarang² jang dengan segala risiko bangun menjadi hati nurani bangsa dalam masa perkosaan² terhadap hak² dan nilai² kemanusiaan oleh perkosaan² totaliter jang kedjam sekali dapat dibuat amat pandjanganja.

Pengarang Tibor Dery, jang telah berusia 62 tahun, dan kini dipendjarakan seumur hidup oleh resim komunis Hongaria, pengarang tjerita sandiwara Gyula Hay, penjair Zoltan Zelk, dan begitu banjak lagi jang lain, kini berada didalam pendjara, karena mereka tidak dapat dan tidak mau mendiamkan djeritan hati nurani bangsa dan menulis manusia jang berkobar didalam dada mereka.

Pengarang² Ting Ling di RRT, pengarang roman jang masih muda, Wang Meng, termasuk diantara „be-ratus” bunga jang dibiarkan berkembang” oleh Mao-Tse-tung dan jang kemudian harus dijenjahkan dari kebun totaliter.

Pengarang² jang berhimpun disekitar Po Prostu di Polandia jang menuntut lebih dihormatinja martabat manusia.

Berkata Marek Hlasko, salah seorang pengarang muda Polandia jang terkemuka, „Adalah suatu hal jang amat normal dalam dunia kaum politik dan pengarang didalam negeri² totaliter, bahwa kedudukan mereka adalah pada kutub² jang bertentangan”.

Dan ketika ditanja, apakah menurut pikirannya sebuah negeri totaliter, maka dia menjawab, „sebagai jang aku lihat sebuah negeri totaliter, melaksanakan sebuah ideologi tanpa hati nurani mengenai tjara² dan djalan²nja”.

Daftar pengarang² jang mendukung hati nurani bangsanja masih dapat disambung lagi dengan nama² pengarang Spanjol dan Amerika Selatan jang sepanjang se-djarah bangkit membongkar kepalsuan² penipu² bangsa dan manusia.

Sebagai dinegeri kita djuga, maka di-mana² diseluruh dunia kini impian manusia jang berlaku, ialah bahwa manusia berhak hidupbebas, berhak hidup bermartabat manusia, berhak bebas dari kelaparan dan ketakutan, berhak bebas beragama, berhak bebas berpikir dan menjatakan pendapatnja, mempunjai kebebasan memilih, nilai² dan hak² kemanusiaannya harus dihormati. Negeri jang paling totaliter sekalipun mengakui prinsip² ini, tak ubahnja sebagai negeri² liberal atau kapitalis, negeri² jang berdasarkan agama, negeri² demokrasi rakyat, negeri² demokrasi terpimpin atau tidak-terpimpin, semuanya de-

ngan tidak ada ketjualinja mengakui semua prinsip² jang mulia ini.

Akan tetapi tentu dalam prakteknja djuga kelihatan perbedaan²nja. Dan dimana tjara² jang dipergunakan untuk mentjapai tudjuan² tsb telah memperkosak hakiki tudjuan² itu sendiri, atau dimana tudjuan² tsb hanja dipakai kedok untuk tudjuan² jang lain sama sekali, maka pengarang dan seniman, sebagai pelopor pengutjapan kebenaran masjarakatlah jang per-tama² mendjadi korban pertarungan dalam diri: antara tenaga jang merangsangnja untuk meneruskan pentjarian kebenarannya, dengan daja „self-preservation-nja” (naluri menjelamatkan diri sendiri, jang ada didalam diri setiap manusia).

Djika daja perangsang mentjari Kebenaran jang menang, maka pengarang memenuhi dharmanja sebagai manusia dan seniman, dan dia mungkin djadi pahlawan dan dapat mengetjap kepahlawanannja, atau dia mungkin naik ketiang gantungan akan tetapi apapun djuga jang terdjadi dengan dirinja, dia telah memenangkan Kemanusiaannya, Seninja dan Kebenarannya, jang merupakan Kebenaran Manusia.

Djika jang kedua jang menang, maka biarpun sipengarang umpamanja mendapat hadiah² kedudukan jang terhormat, mendjadi anggota madjelis² jang tinggi², mendapat rumah² besar dan bintang² kehormatan; ia pada hakikatnja telah kehilangan se-gala²nja, bukan sadja ia kehilangan seninja, kehilangan kebenaran manusianja, akan tetapi ia telah kehilangan Manusia-nja, karena ia telah mendjual dirinja dan bersedia Manusianja diganti oleh jang berkuasa mendjadi satu alat; ia lebih hina dari seorang perempuan latjur (jang masih dapat merasakan duka-nestapa manusia); tentang pengarang serupa ini orang tidak lagi dapat berkata sesuatu apa!

Pengarang² di-negeri² jang berkata hendak membangun sosialisme didunia kita kini, seperti pengarang² Rusia, Hongaria, Polandia, dsb, itu bangun, dan membayangkan djeritan hati nurani bangsanja, karena melihat, bahwa tjara² jang dipakai mentjapai tudjuan tidak dapat dipisahkan satu dari jang lain. Mereka melihat dan mengalami, bahwa sesuatu konsepsi totaliter tidak dapat dibatasi pada satu atau beberapa bidang penghidupan manusia dan bangsa sadja. Sikap djiwa totaliter tak obahnja sebagai raksasa jang laparnja tidak dapat dikenjangkan, dan harus menelan semuanya, dan achirnja djuga dirinja sendiri. Sia²lah untuk berpikir, bahwa bidang ekonomi dapat diatur setjara totaliter, dan memberikan kebebasan politik atau sebaliknya, dan bahwa disamping ini dapat didjamin kebebasan pers, kebebasan bidang seni atau ilmu. Selangkah demi selangkah rahang raksasa pikiran² totaliter akan harus menelan dan menghantjurkan kemerdekaan pers, kebebasan pengarang, kebebasan pelukis, kebebasan

penjair, karena kebebasan² ini selalu merupakan antjaman terhadap kekuasaan totaliter dan terhadap mitos² palsu jang mesti dibangunkannya dan disebarkannya untuk mengelabui mata rakjat mengenai tjara² dan tudjuan²nja, supaya dia dapat berkuasa terus.

Semua ini telah terbukti. Tito harus memendjarakan Milovan Djilas, Mao Tse Tung terpaksa merobah „kebun bunganja dimana ratusan bunga, dapat kerkembang” dan hanja menanam ratusan bunga, tetapi dari satu djenis sadja.

Vladimir Dedijer dari Yugoslavia telah menulis „..... Sosialisme adalah sebuah masjarakat dimana tidak ada pemerasan manusia oleh manusia, dimana seorang individu bebas dari rantai negara, dimana dia sepenuhnya menikmati semua kebebasan ekonomi, sosial dan politik”

Dan John Dewey dalam bukunya „Freedom and Culture” menulis:

„Djika ada suatu kesimpulan jang dapat diambil dari pengalaman manusia, maka kesimpulan itu ialah bahwa tudjuan² jang hendak ditjapai, dan bahwa pemakaian prosedur² besar²an setjara paksa adalah penghianatan terhadap kebebasan manusia”

Sosialisme tak dapat dibina tanpa kebebasan Manusia, tanpa demokrasi sedjati, tanpa persetudjuan dan ikut seranja rakjat dengan bebas.

„Tutuplah mulutmu”: engkau tidak menakuti aku lagi.

Djangan teriakkan lagi sembojan²mu.

Dan djandji² bohongmu atas nama abad kita

Dan kembali engkau memakai tjara² kekerasanmu

Dan menutup mukamu dengan kain buruk sembojan² tua

Engkau mentjoba menghantjurkan apa jang kami tjoba bangunkan.

Sadjak ini ditulis oleh penjair Gevork Emin, jang dimuat didalam „Soviet Guakanutian”, madjalah Persatuan Pengarang Republik Soviet Armenia, dan ditudjukan kepada „seorang anggota tua partai”. Sebagai pengutjapan hati nurani bangsanja, penjair ini patut dihormati keberaniannya dan kebenarannya.

Kebudayaan meliputi seluruh penghidupan manusia, seluruh bidang² hidup djasmaniah dan rohaniahnya, dan pengarang menduduki tempat jang „perasa” sekali didalam penghidupan kebudayaan ini.

Dimana pengarang telah menjerahkan diri pada teror, mendjadi tidak peduli, dan mendukung sikap masa bodoh, dan apalagi djika dikuasai oleh daja perangsang menjelamatkan diri sendiri, maka kiranya tiba waktunya untuk membuatjakan „talkin” bagi bangsa jang ditimpa kemandangan dan nasib seburuk itu.

PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan

untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll.
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14



ASRAN, SEORANG pelukis muda, mengedjar sesuatu dengan gigihnja disamping keseniannya. Ibunja sudah tua; sebelum ibunja meninggal, Asran memberi tugas utama pada diri sendiri untuk berusaha supaja orang-tua itu bisa naik hadji. Inilah jang membuat pikirannya padat untuk mentjari duit dalam keadaan jang bagaimanapun. Tapi barang siapa ketemu dia, tak akan timbul pikirannya bahwa ia berhadapan dengan orang jang mengedjar uang dengan segala upajanja, ataupun ia berpendapat bahwa jang dilihatnja itu orang jang gagal se-mata². Sebab Asran selalu nampak dengan pakaian kumal, hampir tjumpang-tjamping. Agaknja ia hanja punja satu setel atau kadang² dua. Jang djelas nampak ialah bahwa pakaiannya djarang sekali ditjuti. Hanja matanja jang bersinar keras serta air-mukanja jang tetap berseri itu memberi kesan jang berlainan. Diatas kemiskinan jang terbawa dalam penutup tubuhnja jang ketjil itu nampaklah paras ke-kanak²an jang membajangkan kemurnian batin. Hi! ini barangkali merupakan sebab, mengapa banjak orang menaruh simpati kepadanya jang bernada belas-kasihian. Apa lagi bila orang mendengar suaranya jang terlalu lemah-lembut sampaj hampir tak kedengaran, bila ia bitjara dengan orang jang lebih tua.

Setelah dua tahun mengikuti pelajaran disebuah akademi seni-rupa, Asran keluar dari lembaga pendidikan itu dan memulai hidup mengembara. Tabiatnja jang gelisah tak membiarkan dia menetap lama² disesuatu tempat. Ia ingin tahu segala hal jang dapat dilihat antara Bandung dan Bali, wilayah subur bagi perkembangan seni-rupa. Dibuatnja puluhan, kemudian ratusan sketsa dalam perdjalanan berkelana itu. Ia djarang melukis dengan tjat, sebab tak kuat membelinja. Tapi tak apa. Tinta dan pena merupakan sendjatanja jang memberinja tjukup kepuasan. Banjak orang menggemari buah-tangannya itu, karena njata² dikerdjakan dengan begitu lantjar dan dengan kehalusan jang menarik. Asran tak ragu² menghadapi segala objeknja jang bermatjam-ragam, dan tanggapanja tjepat. Tjetusan perasaannya terdjadi dengan begitu mudah, hingga orang dibuatnja heran. Tapi lebih mudah lagi bagi Asran mengobral sketsa²nja itu. Harganja tak pernah harga jang sepatasnja bagi karja seni,

betapa ketjil djuga bentuknja. Kadang ia tinggalkan sadja setumpuk sketsa dirumah orang dan mempersilakan dia memilih. Makin habis uangnya, makin sering ia berbuat begitu. Kemudian setelah diadakan pemilihan dan ia mulai mengantongi uang lagi, tidaklah ia ber-pajah² menghitung lebar² jang masih bersisa.

Ia tak menghiraukan kertas apa jang dipakainya. Kertas ketikpun djadi, djika tak ada kertas-gambar. Kertas hidjau atau kuning, sobekan jang dibuang orang, semuanya jang djatuh ketangannya tak lepas dari pergolakan semangat jang mengendalikn tjorat-tjoretnja jang meriah itu.

Ibunja tinggal disebuah kampung di Djakarta, tapi Asran djarang pulang. Dan pada suatu waktu ia kawin di Djokja. Isterinja enam tahun lebih tua dan belum lama bertjerai dari seorang temannya. Dengan keluarganya jang baru itu Asran tinggal bersama temannya tadi dalam satu rumah. Ia kini mendjadi ajah dari dua orang anak. Ia memanggil isterinja „kakak“. Tapi sibapak-tiri itu tak senang ketika mendengar anak²-tirinja memanggil dia sendiri dengan sebutan jang sama pula. Diadjaranja mereka supaja memanggil dia „Bapak“. Namun perobahan itu tak terdjadi, sebab sibapak asli masih ada didekat mereka tiap hari dan tentunja masih ditegur oleh anak² itu dengan sebutan jang sudah lama mereka biasakan itu. Mereka tahu, tak mungkin ada dua bapak. Dengan keras-hati Asran hendak memaksakan kemauannya pada anak² itu. Ia minta bantuan isterinja, tapi isterinja tak atjuh sadja. Setelah lama tak berhasil, walaupun djuga dengan membentak², ia mendjadi djengkel. Dan djengkelnja itu tak alang-kepalang! Dengan mata membeliak, ter-tegun² karena marahnja ia menghardik: „Kalau belum djuga anak² ini mau memanggil aku bapak, akan kubenturkan kepalaku pada katja itu!“ Djari telundjuknja jang gemetar menuding kekatja-hias dikamar-tidur, Isterinja terkedjut. Entah ia pertjaja atau tidak pada antjaman suaminya, namun ia mulai berusaha mempengarubi anak². Tapi anak² tetap membangkang. Dan terdjadilah apa jang tak ter-sangka² oleh siapapun, ketjuali oleh Asran sendiri. Ia tumbukkan kepalanja pada katja itu jang mendjadi retak bergaris², diiringi bunji ber-derik². Kepala jang tersiksa itu bukan main peningnja.

Bengkaknya menonjol sampai dua minggu, darahnya mentjutur, kemudian mengental dibuuk. Tapi sukurlah yang empunya terhidur lelap ber-hari², sampai ketenangannya pulih.

Asran kehabisan uang lagi, ketika ia sembuh. Untunglah ada pesan dari Bandung untuk membuat hiasan keramik. Pot bunga, vas, dan lain sedang mempunyai pasaran bagus waktu itu. Perusahaan keramik mendapat keuntungan besar, tapi pemimpinnya sudah mengenal Asran dari dulu; ia tahu pelukis itu tak akan membantah jika menerima bajaran yang hanya sekedarnya saja. Dan memanglah pemuda itu pulang dengan gembira, singgah di Jakarta untuk menengok ibunya. Tapi orangtuannya yang satu²nya ini mengetjam dia mengenai pernikahannya.

„Kau bodoh”, udjarnya, „ngapain kawin dengan orang gituan!”

„Ibu kan tahu, saja lekas djatuh tjinta?”

„Emangja tak ada tjewek lain?”

„Sukar mengelakkan tjinta, bu!”

„Emangja tak ada gadis, tjuman djanda melulu?” tukas ibunya.

„Kalau sudah tjinta, bu! Ibu kan tjinta pada almarhum ajah?”

„Ada dua anak lagi! Ngapain urusin anak orang lain? Emangja uangmu berlebih?”

Uang Asran ada sedikit berlebih, waktu ia meninggalkan Djakarta dan sampai ke Djokja kembali, tapi hanya tjukup untuk ongkos kereta-api, ketika ia meninggalkan kota itu dan tiba di Surabaya untuk menuruti jiwa gelisahnja yang tak dapat dikekang. Tudjuannya tak menentu; ia berdjalan karena tergerak untuk berdjalan saja. Perutnja kerontjongan, waktu ia keluar dari setasiun yang ditudjunja. Didjаланan ia ketetulan ketemu dengan seorang teman.

„Mau kemana?” tanya teman itu.

„Kewarung. Kau sudah makan?” tanya kembang.

„Belum”.

„Mari. Ikutlah”.

„Disana ada jang enak dan tak mahal”, udjar kawannya. „Aku kenal tukang-kedai-nja”.

„Mari”, djawab Asran, singkat seperti biasanja.

Is makan dengan labapnja.

„Djangan malu², ambil seporsi lagi”, adjaknja.

Selesei mengisi perut, Asran berbisik pada kawannya: „Eh, kau punya duit, enggak?”

Jang ditegur itu terkedjut: „He? Aku tak punya apa². Kan kau jang mengadjak sku kesini?”

„Tak apalah”.

Asran tetap tenang. Ia membuka kantong badjanja, lalu ditjopotnja badju itu. Temannya jang mula² heran mulai mengerti.

„As, djangan bikin malu aku, dong! Aku sudah lama kenal tukang-warung ini.

Dia langgananku”.

„Kau bukan aku”, djawab Asran.

Tukang-warung menaksir kemedja jang diberikan padanja itu — kebetulan salah satu badju jang terbaik jang pernah dipakai oleh pemiliknja — lalu menerimanja. Setelah berada diluar, berkatalah Asran:

„Mari”.

„Kemana?”

„Kerumahmu. Kasi aku satu kemedja”.

„As!” protes temannya.

„Aku pindjam”, djawab Asran menenangkanja.

Kawannya mengeluh: „As, makanan itu terlalu mahal bagiku”.

Ia tahu apa arti kata „pindjam” jang berasal dari mulut kawannya itu.

Sekali lagi pemuda kita ini lapar, ketika tiba dikota Malang. Dari pelukis lain ia mendengar bahwa telah pindah kekota itu seorang dokter bangsa Djerman kelahiran Belanda jang pernah dulu membeli sketsa²nja, ketika ia mengadakan salah satu kundjungannya ke Surabaya. Rekan tadi mengantarnya untuk mentjari alamat kolektor itu.

„Aku tak punya uang untuk ongkos perdjalan”, kata temannya.

„Aku ada”.

„Untuk makan bagaimana nanti?”

„Beres. Djangan kuatir”.

Sekali lagi Asran makan bersama orang lain dikedai-nasi dan sekali lagi ia mesti memetjahkan masalah pembajarannya.

„Tunggu disini”, udjarnya, sambil berdiri.

„Kau kemana?” tanya kawannya, heran.

„Ambil uang”.

„Ambil uang?” Dimana? Kau kenal orang disini?”

„Ada dokter itu, kan?”

„Wah! Belum tentu dia mau kasi!”

„Dia akan kasi”.

„Bagaimana kau bisa begitu jakin?”

„Dia akan kasi” ulangnja. „Tunggu saja. Dan pesanlah duapuluh sate lagi. Nanti aku ikut makan lagi”.

„Tapi kau tak tahu alamatnja!”

„Katakan saja. Selanjutnja tukang betjak tentu tahu”.

„Sinj dulu. Kugambarkan tempatnja”.

Temannya membuat peta ketjil dengan memberi pendjelasan setjermat mungkin.

„Tjelaka”, pikirnja, „djangan² aku berurusan dengan pulisi nanti!”

„Djangan salah djalan, As!”

Dengan chawatir ia mengawasi temannya jang sedang mentjari betjak dan kemudian naik kedalamanja. Ia melihat arlo-djinja. Pukul tujuh malam. Bagaimana mesti membuang waktu? Ia masih punya uang sedikit untuk beli surat-kabar jang didjadjakan disitu. „Surat-kabar tak ada isinja”, gerutunja. Pukul setengah delapan kini. Ia pesan sepuluh tusuk sate. Itu habis dimakannya. Kemudian ia merasa djemu lagi. „Kopi!” serunja pada tukang-warung.

Minuman itu dihirupnja pelan² sampai habis. Ia mulai gelisah. „Bagaimana mengambil sikap terhadap pemilik kedai?” pikirnja. Ia memandang kian-kemari, lalu memanggil pendjual koran lagi. Pukul setengah sembilan. Ia telah memaksa diri membuat semua berita tetek-bengek dalam koran. Warung mulai sepi. Tamu² berpulangan. Dan tukang-warung menegurnja:

„Harap saudara bajar sadja. Sebentar lagi kami mau tutup”.

„Tunggu”, sahutnja, menekan kegugubannya. Tak lama lagi teman saja datang”.

Kira² djam sembilan seperempat, ketika hudjan gerimis mulai turun dikota pegunungan itu dan teguran kedua sudah nampak membajang diair-muka tukang kedai, tiba² ada sosok tubuh jang berpakaian aneh menjerbu dalam ruangan ketjil itu, menghindari hudjan jang kini agak lebat. Pelukis jang menunggu ter-mangu² dan setengah ngantuk itu terkedjut, ketika ia mendadak melihat orang jang seolah dibungkus selimut kembang² didekatnja. Asran — sebab dialah itu — membuka kain selubung jang dibelitkan ketubuhnja sebelah atas.

„Hudjan!” udjarnya. „Djadi kupakai ini.

„Apa itu?” tanya temannya.

„Tirai djendela dirumah dokter itu”.

„Mengapa dia kasi gorden kepadamu?” „Tidak kasi. Kuambil sadja. Dia tak ada, sih”.

„Tak ada? Djadi tak ada uang?”

„Uang ada. Sudah pesan sate tadi!”

„As, tjeritakanlah apa jang terdjadi”.

„Waktu aku datang, dia ada. Melihat aku, dia bilang aku kurang sehat. Dan hawa dingin sekali. Djadi aku disuruhnja tidur”.

„Dan kau tidur?”

„Ja”.

„Tapi aku me-nunggu² disini!”

„Habis? Disuruh tidur, sih”.

„Aturannya, sesudah kaudapat uang, kau mesti buru² kemari, dong!”

„Waktu itu aku belum minta duit”.

„Lo!”

„Djadi sesudah bangun, aku menunggu lagi. Sebab dia sudah pergi lagi, maklum, dokter, sih!”

„Tapi dia belum pulang, katamu tadi”.

„Memang. Kupindjam uang dari pembantunya. Kutjopot tirai ini, lalu kemari”.

Dokter P., orang asing jang hidup membudjang itu suka kepada Asran. Njatalah bahwa orang tak bisa marah pada pemuda kurus jang berwudjud ke-kanak²an ini, apapun jang diperbuatnja. Meskipun Asran malam itu menginap dirumah famili temannya dan esok harinja langsung kembali ke Surabaya, tanpa minta-diri pada dokter itu, namun dokter P. mengirim surat padanja supaya datang kerumahnja lagi.

„Asran”, katanja, „kau beladjar di mana?”

„Di Akademi, tapi tidak tamat”.

Dokter itu mengambil buku² jang memuat kumpulan reproduksi lukisan, karja tokoh² besar Eropa.

„Kau bisa terka, ini karja siapa?”

Tanpa ragu² jang ditanja itu mendjawab: „Michel Angelo. Ini karjanja dalam geredja Sistina di Roma”.

„Djadi kau tahu djuga. Ini lukisan siapa?”

„Matisse, ketika masih muda”.

„Betul..... Dan ini?”

„Van Gogh, waktu ia berdiam di Arles, Perantjis Selatan”.

Pengudjioja terdiam. Ia tak menjangka akan mendapat djawaban² setegas itu.

„Kau boleh tinggal disini”, udjarnja.

„Kau boleh melukis dikamar-belakang itu”.

Dan Asran melukis potret sidokter. Tuanrumahnja melakukan prakteknja dikamar-depan. Sekali² ia menengoknja, membawakan tjoklat² untuknja. Asran memakannja ber-batang². Tapi tjoklat tak menghilangkan laparnja jang timbul² sadja diudara dingin itu. Ia tahu bagaimana melajani diri; Isi lemari es dirumah itu tak pernah aman terhadap dia.

„Zeg, Asran”, tegur tuanrumahnja, „se-djak kau disini, aku tak tahu lagi apa jang pernah ada dan apa jang tak pernah ada dalam lemari ini”.

Esok harinja dokter P. lupa mengantarkan tjoklat kekamar tamunja, karena sibuk dengan pasien²nja. Sekali ia melintasi ruang-tengah, dilihatnja sehelai gambar didepan radio jang melukiskan sebatang tjoklat merah-sawo jang menggiurkan lidah, beserta bungkusnja berwarna merah menggeletak disebelahnja. Orang jang biasanja berwadjah murung itu kini menampilkan senjuman. Ia mengambil empat batang tjoklat dari lemari dan ketika ia ulurkan itu pada tamunja, berkatalah ia: „O ja, Asran, saja lupa ini”.

Dan waktu sore pada hari itu djuga ia tak heran melihat didepan radio tadi sebuah gambar lainnja lagi. Kali ini jang terlukis disitu adalah uang kertas.

„Radio bukan tempat lukisan dan djuga bukan tempat uang, Asran” kelakarnja. „Kenapa kau tak bilang sadja kalau perlu uang?”

„Sudah saja bilang dengan gambar itu”, djawab jang ditegur.

„Ja, ja”, kata tuanrumahnja, „lukisan adalah bahasamu, bukan? Tapi untuk apa kau perlu uang sekarang? Kau makan disini. Sesudah lukisan selesai, akan kuberi kau honorarium. Kau tidak usah kuatir”.

„Saja perlu sepatu”, djawab Asran.

Kasut sang pengembara itu memang menjedihkan keadaannja. Ketjuali berlobang dua, benda jang berguna itu ditempat djahitannja sudah melongo; tumitnja hampir habis sama sekali dan talinja jang sebelah

djbikin dari tambang putih ketjil. Tak ajal lagi dokter itu membawanja ketoko Bata.

„Pilihlah”, ia mempersilakan. „Ambil sadja mana jang kausukai”.

Persediaan dalam toko itu matjam². Orang lain akan memerlukan waktu agak lama untuk memilih. Tapi Asran tidak. Tanpa memperhatikan jang lain²nja jang lebih mahal dan kuat itu ia mengambil sepatu karet putih belang hitam, sepatu terwol menurut istilah orang di-kampung².

„Asran!” seru dokter P. „Disitu ada sepatu² kulit jang awet dan lebih bagus. Mengapa kaupilih sepatu kelintji?”

Salaras teguran itu mendjawab: „Saja banjak djalan kaki. Kalau pakai itu, kaki saja sakit”.

„Djustru kalau kaupakai ini, kakimu akan lebih sakit, Asran”.

Tapi kemauan Asran tak bisa dibelokkan. Dan kakinja memanglah pernah sakit karena ia memakai sepatu kulit, telah waktu ia tiba di Surabaya setahun berselang. Oleh perutnja ia dituntut mentjopot badjunja. Tapi tukang lowak tak mau memberinja uang jang tjukup untuk makan, kalau hanja menerima kemedja jang sudah tua itu. Djadi terpaksa ia mentjopot djuga tjelana-pandjangnja. Maka berdirilah teman kita ini di-tengah² pasar hanja dalam badju-kutangnya dan tjelana-dalamnja. Tapi masih ada akal. Hari nasih subuh. Diwaktu subuh tak djarang ada pemuda² sportif jang berlatih lari dengan hanja memakai pakaian dalam. Maka mulailah Asran berlari, mendjalani mars dja ak pandjang. Tudjuannja ialah rumah seorang kawan. Jang djanggal dalam ia melakukan olah-raga itu hanjalah bahwa ia mengepit sebuah map berisi sketsa²nja.

Pada hari ketiga dokter P. selain tjoklat djuga menjedikan minuman dalam botol untuk tamunja. „Enak”, pikir tamu itu, sesudah menghabiskannja. Ia tiba² merasa haus sadja. Isi kamar jang tak tersentuh oleh tangan wanita itu tak terat letaknja. Dibawah medja ada botol lain, berisi tjairan jang ke-hitam²an, nampaknja mirip dengan jang diminum Asran tadi. Orang lain akan mentjium baunja dulu dan djika ia mengenal bau itu, baru ia akan minum Tapi Asran tidak. Diteguknja sadja minuman itu dari botol, banjak², tanpa mentjijip lebih dulu. Tenggorakannja hangat, lantas panas, demikian pula perutnja. Matanja membelalak, karena perutnja muak dan iapun muntah². Dokter buru² datang, lalu mengobatinja.

„Tadi minum apa, Asran?”

„Sirop” djawabnja. „Jang tuan kasi tadi”.

„Neen zeg, Asran”, kata dokter itu dengan geleng kepala, „wiski saja itu jang kauminum”.

Setelah pada suatu sore potret jang dilukis Asran selesai, tuanrumah itu memanggil tamunja.

„Ini ada film jang kubikin sendiri ditamah-irku, waktu aku mau berangkat kesini. Kaulihat nanti keluargaku dan orang² lain. Akan kutundjukkan ajahku padamu. Perbatikan baik², ja? Kuingin kau melukis ajahku itu”.

Film jang pendek itu melemparkan gambar² bergerak dilajar putih ketjil. Tiga kali ia diputar.

„Nah, kaupikir bisa menangkap muka ajahku, Asran?” tanja dokter P.

„Bisa”, djawab Asran.

Dan tiga hari kemudian ia telah menyelesaikan tugasnja dengan hasil jang memuaskan pemesannja. Dan dengan itu ia berpamitan pada tuanrumahnja jang baik hati itu.

„Mengapa tergoesa pulang?” tanja dokter P.

„Isteri saja ada di Djokja”.

„Kau beristeri, Asran?” tanja lawan-tjajapnja dengan heran. Kemudian ia bertanja:

„Kenapa tak bilang² bahwa kau sudah punja isteri?”

„Tuan tak pernah tanja”, djawabnja.

„Ja..... ja, saja memang tidak tanja. Tapi sekarang saja tanja, apa kamu punja anak?”

„Punja. Ada dua”.

Dokter itu geleng² kepala.

„Nah, Asran”, udjarnja sedjurus kemudian, „ini uang untukmu buat bayar dua lukisan itu. Dan ini ada beberapa potong pakaian”.

Asran membungkus pemberian itu dalam kertas koran. Sebab kemanapun ia pergi dan untuk berapapun lamanja, ia hanja membawa sebuah map berisi sketsa; kegunaan tas atau kopor belum pernah dikenalnja. Biasanja ia mengantongi anduk ketjil atau melilitkannja kelehernja. Kini pulanglah ia dengan membawa lima kemedja dan lima tjelana baru. Tapi ketika ia beberapa waktu kemudian berkundjung kembali ke Malang, ia masih sadja memakai badju dan tjelana jang dulu: kotor dan bolong² dibilangan lututnja. Hingga bertanjalah dokter itu:

„Dimana pakaian² jang kauterima dari saja tempo hari?”

„Sudah..... hilang”, udjarnja.

„Hilang? Hilang bagaimana?”

„Sudah..... saja djual”.

Asran telah pulang ke Djokja dan kemudian ke Djakarta, dimanja orang sedang ramai²nja menjelenggarakan Asian Games dan sesudah itu Ganefo. Ia membuat puluhan sketsa untuk dokumentasi, tapi panitia menganggap bajaranja sudah tjukup dengan memberinja uang-saku dan uang-makan selama bertugas serta kesempatan melihat semua toantonan dengan tjuma². Pada malam penutupan diruangan pameran lukisan jang diadakan oleh Seksi Kebudayaan Ganefo, pelukis kita mendapat giliran un-

tuk menjanji. Irian dengan gitar dilakukannya sendiri dan lagu yang dinjanjinkannya adalah gubahannya sendiri. Orang merasa heran bila mendengar dia dalam kesempatan demikian. Suaranya yang begitu lemah bila ia biljara, menjadi amat keras dan memenuhi seluruh ruangan, bila ia menjanji. Tak hanya seluruh kekuatan fisik yang dikerahkannya dalam saat itu, tapi juga segenap tenaga batinnya. Kesungguhan hatinya memuntjak dalam rasa terharunya terhadap perasaannya sendiri dan ketegangan batin dipertahankannya sampai saat terakhir. Tapi akhirnya, tepat pada waktu lagunya selesai dinjanjikan, maka ia pun jatuh pingsan, terpukul oleh emosinya sendiri. Gitarnya terseret oleh kedatuhannya, terbanting kelantai hingga patah.

Alat musik itu tergolong jenis yang mahal harganya, milik orkes terkenal diibukota, dan panitia harus mengongkosi ganti kerugian. Ketika ia mendengar ketjaman panitia, berkatalah Asran (kali ini utjapannya agak pandjang):

„Duabelas pelukis disuruh kerdja membikin dokumentasi berseni tentang pesta olah-raga ini, tapi tak ada yang diberi honorarium. Lain kali bapak mesti membar manusia dan bukan membar gitar”.

„Tapi gitar ini amat mahal!” kata wakil panitia itu.

„Dan saja amat murah pak!” kata Asran, menutup pembicaraannya.

Asran telah menutup pula suatu babak dalam kehidupan pribadinya. Ia merasa gagal dalam membentuk keluarganya. Karena itu dan karena terganggu pula oleh ketjaman ibunya yang bertubi-tubi tentang perkawinannya, maka ia telah mentjeraikan isterinya. Dan bekas isterinya itu kini masih tinggal di rumah yang sama bersama bekas suami yang sama, dan anak-anjapun tetap menggunakan panggilan „bapak” pada bapak mereka yang asli.

Dengan mendjual beberapa sketsanya lagi Asran mendapat pesangon yang lumayan untuk pergi ke Bandung. Ia kundjungi seorang pedagang dan minta supaya boleh menginap di rumahnya. Tuan rumah tak bermaksud menolak, tapi ia suka bersendaguran dengan tjarannya tersendiri yang kurang sedap.

„Kau mesti berpakaian lebih patut dulu, sebelum menginap di rumah orang, As. Mengapa kau tak suka pakaian yang bersih?”

„Djiwa saja bersih”, jawab yang ditegur itu.

„Tapi itu tak kelihatan. Orang hanya melihat apa yang dapat dilihat”.

„Saja dapat melihat apa yang tak dapat dilihat orang lain”, jawab pelukis itu.

„Kau mau menginap disini? Boleh, Tengok, pekarangan saja luas. Kau boleh tidur disini. Tapi jangan dekat rumah. Sana, kepinggir”.

Asran tak berkata apa. Ia bangkit dan masuk pekarangan. Tapi ia terus melintas kedjalanan dan pergi. Ter-suruk, dengan batin lesu, ia sampai kerumah seorang yang dikenalnya yang masih menuntut pelajaran di Akademi.

„Ha! Kebetulan kau datang, As!”

Mahasiswa itu me-nepuk bahunya dengan gembira.

„Sudah makan?” tanyanya.

Tanpa menunggu jawaban ia mengadjak tamunya keserambi belakang yang luas lagi indah. Ia mendudukkannya didepan medja-makan, lalu mengambil sendiri hidangan yang lezat, tanpa memanggil pelajannya. Diseberang medja ia mengambil tempat, sambil ber-tjakap dengan ramahnya. Waktu dilihatnya tamunya sudah kejang, mulai ia mengeluarkan isi hatinya yang sampai kini ditahannya.

„As”, katanja, „kau mesti pakai pakaian yang bersih.

„Itu kudengar dua kali hari ini”, sahut lawan tjakapnya.

„Kuberi nanti. Kalau kau tak suka pakaian itu, boleh kaubuang kemudian. Kalau suka, bawa saja. Tapi sebelumnya aku minta bantuanmu. Aku tjinta seorang gadis. Sekarang aku mau tulis surat. Antarkanlah surat itu kepadanya. Kupikir tak ada orang yang lebih tepat dari pada kau, As. Kuharap kau mau tolong seorang kawan”.

„Boleh” jawab Asran.

„Dalam surat itu kuminta dia datang kesuatu tempat. Kalau dia mau, lkas beritahu padaku, As”.

„Baik”, kata Asran.

Malam itu ada Romeo menanti Julianja dengan harap tjemas. Ia mundir-mandir dalam kamarnya, melihat arlodji berkali-kali. Tapi penghubungnya tak kundjung datang. Akhirnya ia berdjalan hilir-mudik didepan rumahnya. Sementara itu sudah berlalu satu djam, kemudian dua djam lebih. Djarum arlodji menunduk angka sepuluh. Dilihatnya ada orang dari djauh. Disongsongnya ia. Sukurlah, itu betul Asran. Ia menggapai tangan dan bahunya dengan gairah. Tapi yang dipegangnya itu berdiam diri saja. Mereka berdjalan kembali kerumah.

„Bagaimana, As?” ggapnya.

Namun yang disapa itu masih bungkam. Ia lebih gagah kini dalam pakaiannya yang bagus.

„As! Mau, dia?” desaknya dengan rusuh.

Sasaran tegurannya mulai buka mulut yang tadinya terkatup erat:

„Dia datang ketempat itu.....”

„Dia datang? Dia datang? Tapi mengapa kau tidak kesini?”

Nampak Asran dengan susah-pajah lagi menggerakkan bibirnya. Dan yang keluar dari mulutnya ternyata kata-kata yang penuh kegelisahan dan juga penjesalan.

„Habis, kau sih! Kau sih! Kenapa kau-suruh aku?”

„Apa soalnya?”

„Kau kan tahu bahwa aku gampang djatuh tjinta!”

„Habis?”

„Jah..... Kau kan tahu aku suka djatuh tjinta?”

„Djadi?”

„Djadi kutemani dia!”

„Selama ber-djam ini? Tapi suratku sudah kausampaikan?”

Asran merogoh kantongnya.

„Ini suratmu”, udjarnya.

Asran merasa kegerahan. Ia gelisah. Ia merasa kehilangan sesuatu. Lalu ia pergi ke Bali. Dibuatnya banjak sketsa dan lukisan tentang tamasja disana, tentang manusia pulau Dewata, tentang kampung dan babi piaraan penduduk dusun. Hasilnya laku pesat di Hotel Bali, tempat mengisap para wisatawan. Tak pernah ia dapat mengumpulkan uang sebanyak itu. Terbajang padanya kapal hadji besar dengan ibunya menumpang diatasnya. Ke Tanah Sutji ia akan mengantar ibunya yang tambah tua itu. Rasa-nja sudah tua sekali sekarang. Tapi rekan-nja banjak dipulau Nirwana itu. Dan kalau mereka minta ditraktir, ia tak dapat menolak. Kantongnya kembang-kempis. Tak apalah karjanya masih laku. Ia mandi kering dibawah badjunja yang lusuh, namun ia djuga mandi tjat. Ia merass mandja, dapat melukis dengan tjat minjak sebanyak ia kehendaki.

Seorang wisatawan Belanda melihat sebuah lukisannya diruang-duduk hotel yang mentereng itu. Kepada petugas disitu ia mengatakan ingin membelinya. Dapatkah diusahakan menemui pelukisnya? Dapat, kata petugas itu. Ia kenal orangnya. Tapi Asran malas datang. Dan ketika ia ketemu dengan peminatnya, itu hanya kebetulan belaka. Ia ber-siul serta menjenandungkan sebuah lagu, lagu gubahannya sendiri, sambil berdjalan riang. Segarlah hawa pagi dipulau kesajangan yang mungil ini, meriahlah dunia ini!

Belanda itu menegurnja: „Saja suka lukisan ini. Berapa harganya?”

Asran masih ber-siul. Barangkali ia bahkan tak melihat muka orang asing didepannya itu. Ia hanya berhenti sedetik untuk berkata: „Tidak didjual”. Lantas berlalu dan terus ber-siul.

Dua bulan kemudian pelukis kita ini tiba kembali di Djakarta. Badjunja lusuh lagi dengan kantjng tak lengkap dan tjelannya sobek. Ia menganggur dan iseng pula, waktu ia datang kerumah seorang rekan yang lebih tua. Setelah ngobrol, lalu makan dan minum kopi bersama, tuan rumah memberinya tjelana. Tiga hari kemudian Asran muntjul kembali dengan membawa oleh-oleh: sepuluh pisang-goreng besar yang masih hangat.

„Kau tak usah pajah membeli ini, As. Ada rezeki rupa-nja?”

PANGGILAN RASUL

„Basa", senjumnja.
 „Kok masih pakai tjelana jang kojak?
 Jang lainnja itu masih ada?"
 „Masih ada".
 Kali ini Asran hanja omong sepatah²
 dan lekas minta-diri. Agaknja ia datang
 hanja untuk mengantarkan pisang-goreng.
 pikir tuanrumah itu. Beberapa waktu ke-
 mudian ia kedatangan kawan²nja jang lain
 lagi. Dengan tiada disangka, mereka
 mempersoalkan pisang-goreng Asran.

„Kau tahu dari mana didapatnja duit
 pembeli pisang-goreng itu?" tanya seorang
 antara mereka.
 „Ada rezeki rupanja".
 „Memang. Dari kau. Itu uangmu sen-
 diri".
 „Uangku? Djadi tjelana itu didjual?"
 „Ja. Tapi tidak seluruhnja".
 „Bagaimana tidak seluruhnja?"
 „Tjelana itu dipotongnja. Sebelah atas
 didjadikan tjelana-pendek. Itu jang didjual-
 nja. Sebelah bawah digunakannja untuk
 melukis".
 „Ija".
 Pelukis tua itu ketawa. „Mudah²an la-
 ku!" udjarnja.
 „Memang sudah. Tapi pembelinja ke-
 mudian marah² kepada Asran".
 „Mengapa?"
 „Sebab dilihatnja djahitan tjelana itu di-
 tengah² lukisan. Lalu ia mau mengembali-
 kannja. Tapi mana bisa orang minta uang
 kembali dari Asran?"
 „Djadi lukisan tetap ditangan pembeli-
 nja?"
 „Ja. Dan Asran masih bisa menghiburnja
 djuga".
 „Bagaimana?"
 „Dikatakannja bahwa walaupun lukisan
 dibikin dari bekas tjelana, tapi jang punja
 tjelana itu seniman terkenal".

**

Asran terus melukis dan mengembaru.
 Dan ibunja masih tetap tinggal disebuah
 gang di Kampung Djeruk, terus tambah tua
 dan belum naik hadji. Tapi idamannja
 achirnja tertjapai djuga. Anaknja jang
 suka djatuh tjinta itu berhasil dinikahkan
 menurut kehendak sang ibu. Jang belum
 mentjapai idamannja malah Asran sendiri.
 Sebab kapal ke Mekah tiap tahun berangkat
 dari Tandjung Periuk tanpa membawa
 ibunja.
 Seorang kawan Asran menemui dokter P.
 di Malang dan mentjeritakan bahwa Asran
 sekarang sudah kelihatan lebih bersih dan
 peghidupannja diatur oleh ibunja serta
 isterinja jang masih muda.
 Dokter itu berkata: „Neen zeg, itu bu-
 kan Asran jang senarnja. Dia tak akan
 lama begitu, Asran jang sebenarnya ialah
 Asran jang saja kenal dulu".

Djakarta, 1 Agustus 1966

MENITIK AIR MATA anak sunatan itu
 ketika djarum bus jang pertama menusuk
 kulit udjung jang segera akan dipotong.
 Lambat² obat bus jang didesakkan dokter
 spesialis dari dalam tabung injeksi meng-
 gembung disana. Dan anak sunatan itu
 menggigit bibir bawahnja menahan sakit
 jang perih, sedang dagunja, ditarik keatas
 oleh paktijknja agar ia tidak melihat ke-
 tjekatan tangan dokter spesialis itu me-
 nukar² alat bedah jang sudah begitu sering
 diperaktekkannja. Kemudian ketjemasan ma-
 kin kentara terguris diwadjah anak suna-
 tan itu dan dia mulai gelisah.

Disekeliling pembaringan, satu rumpun
 keluarganja, dalam tjemas jang dalam ter-
 rus menantjapkan mata mereka kesana.
 Keseluruhannja tidak obah seperti lingkaran
 ketjil dimana dokter dan dia sendiri se-
 bagai sumbunja. Mereka masing² bermata
 redup. Kelesuan semalam penuh melajani
 tetamu jang membandjiri tiga teratak di-
 depan rumah, belum hilang dalam masa
 sesingkat itu. Tapi mereka terbangun ke-
 tika disubuh itu terdengar mesin motor
 dokter ribit dihalaman, dan bergegas mem-
 bentuk lingkaran dikamar depan.

Pelaminan bertingkat tiga berbentuk me-
 rak terbang diatas awan, dibalut sutra ku-
 ning, hidjau berbunga-bunga kertas jang di-
 lengketkan, sudah tidak diatjubkan lagi.
 Dia terbenam dalam keheningan dimana
 orang² berkerumun membelakainja. Dia
 sudah tidak seperti sedjak siang kemaren.
 Padanja disaat² semeriah itu seluruh mata
 undangan tertudju. Dia seolah² hendak
 menerbangkan anak sunatan itu dari mata
 orang banjak, dimana rambu² jang berdjua-
 laian disekeliling kipas jang bundar me-
 lambai² menepiskan angin.

Dan diluar, dimedja² tetamu dalam tera-
 tak jang dihiasi rangkaian² djamur kuning
 dan kertas² minjak berwarna² merah pu-
 tih, masih ada para pekerdja dalam pesta
 semalam melinggar² kedinginan ditusuk
 angin pagi. Dibelakang rumah, arah ke-
 pinggir sungai orang² tua jang mungkin
 lebih tjepat mengasoh dimalam jang di-
 meriahkan tiga matjam permainan itu, ma-
 sing² tidak memperdulikan suasana dikamar
 muka. Mereka bergegas meniup api di-
 tungku, memasak air dan memanaskan

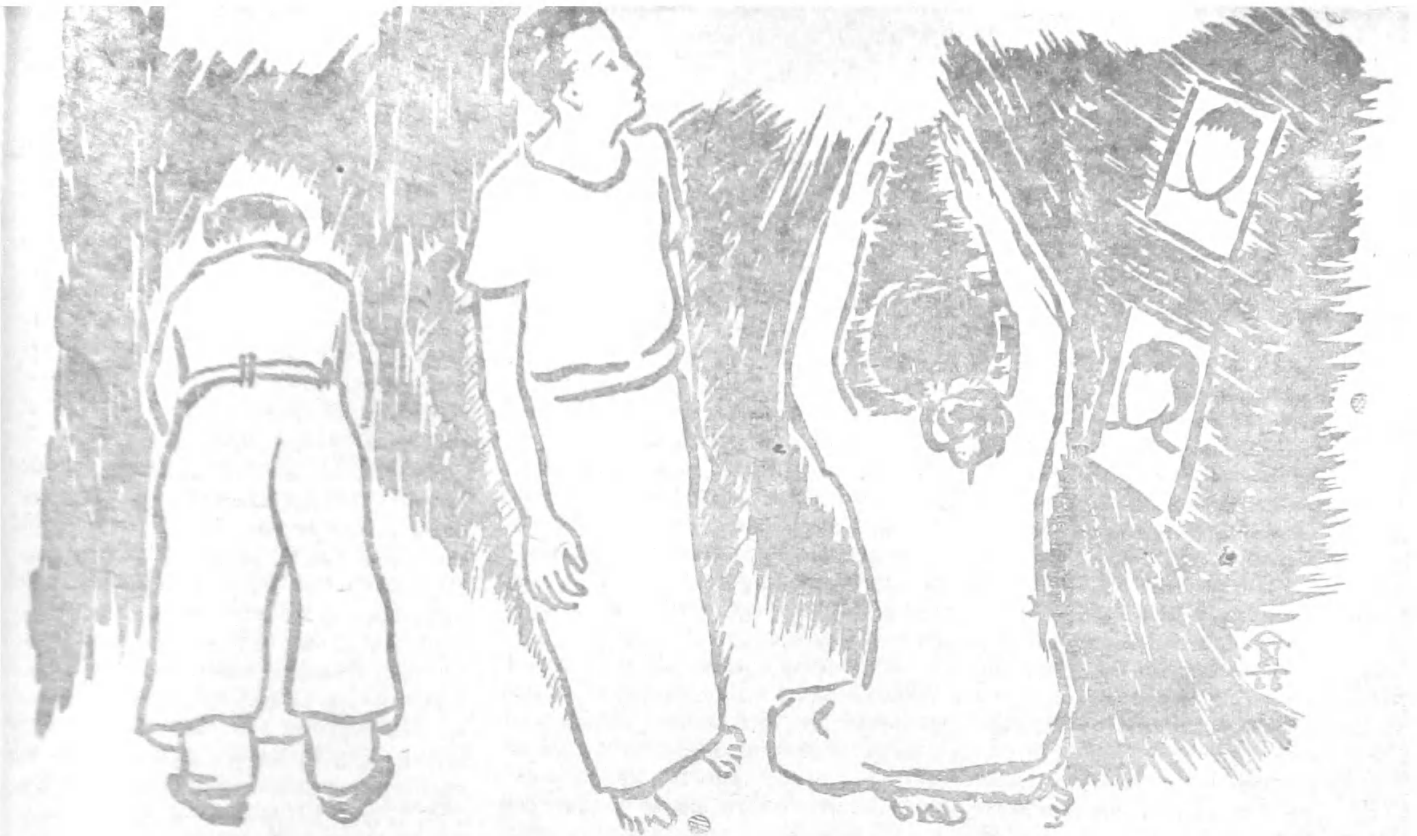
sisir² makanan tadi untuk serapan
 pagi.

Sibu dari anak itu dimanakah dia? Oh,
 dia tersuruk dikamar sebelah. Dia tidak
 sanggup melihat apa jang sedang dialam
 anak lelakinja. Dipipinja mengalir dua tetes
 air mata. Dari mulutnja keluar kalimat²
 jang tersendat² dalam isak jang pilu. Dan
 ajah anak itu? Dimanakah dia? Oh, dia
 djuga tersuruk dikamar sebelah, ditempat
 mana isterinja melepas sedu sedan. Ke-
 duanja dibalut kechwawiran jang dalam.
 Sama² mendoa dalam detak djantung ma-
 sing². Dan sama² mengharap berita jang
 baik datang dari kamar depan.

Tiba² sekali, mata mereka tertumbuk
 kesatu djurusan. Kedinding kamar, dimana
 tergantung dua gambar besar. Djelas se-
 kali gambar besar jang dilingkari bingkai
 berair mas didinding itu memantulkan satu
 pelaminan jang satu sama lain sangat
 berbeda. Tapi ditiap gambar, sepasang
 suami isteri itu tampak berdiri disisi pe-
 laminan diantara orang banjak. Dan ditiap
 pelaminan satu persatu didudukkan seorang
 anak laki². Begitu manis mengenakan pa-
 kaian upatjara kebesaran. Dipetji serapi
 itu susunannja dilingkari permata² jang
 memantjar². Tapi satupun dari anak laki²
 jang didudukkan dalam pelaminan digambar
 itu tidak ada jang sesuai dengan anak jang
 tengah disunat dokter spesialis dikamar
 depan.

Tjermat sekali perempuan itu melang-
 kah kedinding. Gambar² itu diturunkannja.
 Satu persatu ditatapnja erat², lalu mata
 jang kemerah²an menahan isak sedjak pesta
 mulai sunji, perlahan² kelopaknja dirapat-
 kan. Segumpul besar air mata bergulir di-
 pipinja dan menitik menimpa katja gam-
 bar itu. Perlahan sekali bingkai gambar itu
 dibaliknja. Karton jang berdebu dia usap
 dengan udjung badjunja. Samar² membajang
 seteret tulisan. „Kamaruddin anak tertus
 disunat rasul tgl. 6 Pebruari 1952. Mening-
 gal dunia tgl. 6 Pebruari 1952". Dan kar-
 ton gambar jang sebuah lagi dia bersihkan
 dengan djari² jang bergetar, dan terbatja:
 „Sjaifuddin anak kedua disunat rasul tgl.
 10 Nopember 1957. Meninggal dunia tgl. 11
 Nopember 1957".

— Oh apakah dibelakang foto anakku
 jang ketiga ini akan ditulis djuga seperti ini?



NASHAR

kawanja mekenan gambar² itu kedadanja jang bergerak² tertekan isak jang keras. Ia Tuhan, tjukuplah anak jang dua ini Kau ambil ketika sedang kusutjikan. Landjutkanlah keturunan kami Oh Tuhanku, selamatkanlah keturunan kami. Oh anak²ku jang malang. Dia tatap lagi gambar² itu seperti tidak akan lehang. Kemudian ia menatap keatas.

— Djika puteraku jang ini, Lasudin, Kau selamatkan ja Tuhan, kami akan serahkan duapertiga dari sawah² itu untuk mereka.

Pandangnja dia alih lambat² ketempat mana suaminja terbenam dalam titik² air mata.

— Apakah kau setudju ?

— Aku setudju. Nazarmu itu aku setudju. Kita akan bersedekah untuk itu setjara besar²an. Dan panen tahun ini kita beri seperduanja untuk mereka. Kedua gambar didekapan isterinja dia raih tjermat².

— Benarkah dokter ini seorang jang ahli ?

— Kata orang dia belum pernah menjuat anak hingga mati.

— Aku masih sadja chawatir. Apakah benar menurut ramalan dukun tua itu ?

— Kita doakan sadja semoga ramalanja itu tidak benar.

— Sebulan jang lalu dia katakan seluruh keturunan kita akan musnah diujung pisau sunat. Jekinkah kau ?

— Kita berserah kepadaNja sadja. Mudah²an ramalan dukun itu sekali ini meleset.

— Aku masih tetap sadja chawatir.

— Doakan sadja. Bukankah hal ini harus dilalui setiap pengikut Islam jang sedjati ?

Suami perempuan itu merapat kedaun pintu. Dari tjelah² kain pintu dia hanja dapat melihat kepala² jang bersusun menjaruh kesatu djurusan. Ia djulurkan kepalanja ketika dia lihat seorang laki² ua bergegas mendekat dari kamar depan.

— Mengapa ?! Banjakkah darahnja keluar ? Ia tersirap.

— Dokter itu baru mendjepit kulit udjungnja. Aku tidak sanggup melihatnja. Berbeda sekali dengan tjara seorang dukun. Tapi mudah²an tidak akan mengapa² Besarkan hatimu. Bukankah katamu dia seorang jang ahli ?

— Mengapa ia abang tinggalkan ?

— Aku tidak sanggup melihatnja. Perutku tiba² memulas ketika aku lihat dokter itu mendjepit udjungnja dan mengangkat pisau jang mengkilap. Oh aku tidak sanggup melihatnja. Berbeda sekali dengan apa jang pernah aku lihat. Kata laki² itu menekan perutnja dan bergegas kekamar belakang.

Ajah anak sunatan itu melihat isterinja jang seperti tersungkur didepan dua gambar² besar. Dan ketika mata mereka tertumbuk isterinja bersuara pelan.

— Sudabbah dokter itu memotongnja ?

— Sedang memotongnja. Doakanlah ia selamat.

Perempuan itu mengamati lagi kedua gambar² itu. Satu dari padanja dia angkat

hampir menjentuh udjung hidungnja.

— Aku masih ingat betapa banjak darah mendiang si Kamar keluar tidak henti²nja pagi itu. Apakah Lasudin akan mengalami nasib jang sama ?

— Mudah²an tidak. Lasudin anak jang penurut. Tidak seperti abangnja, tengkar. Aku masih ingat bahwa aku tidak lupa mengingatkan ia supaja djangan melompat dan berlari² pada hari² mendjelang ia disunat. Tapi ia tengkar. Tidak memperdulikan larangan itu. Terus kemegahan bersama kawan²nja. Akibatnja ia keturunan darah.

— Apa bedanja dengan Lasudin ?

— Ia anak jang penurut. Kau lihat ia terus berbaring sebaik turun dari pelaminan. Lihat pada hari² jang lewat, dia paling djauh bermain dibawah pohon rambutan dekat pagar. Itupun sebentar². Paling banjak waktunja ia habiskan melihat² orang menghiasi pelaminannja.

— Kalau begitu mengapa mendiang abangnja, Sjaifuddin mengalami nasib jang sama seperti abangnja si Kamaruddin ? Bukankah Sjaifuddin lebih penurut. Lebih pendiam. Kurang menurut lagi setengah bulan hampir ia terus menerus mengurung diri dalam kamar. Aku tidak pertjaja ! Aku tidak pertjaja hanja disebabkan karena ia melompat² dan berkedjaran. Aku tidak pertjaja ! Aku yakin menurut desas-desus itu. Bahwa kau seorang jang tamak. Seorang jang kikir. Penghisap. Ini gandjaran. Aku mulai pertjaja desas-desus itu, tentang dukun² mengilmui luka dikemaluan

anak kita. Aku mulai yakin bahwa itu karena kesombonganmu, kikir, angkuh dan tidak mau tahu dengan mereka.

— Kalau benar begitu, apa lagi yang disakitkan hati mereka? Tidak seorangpun dari orang sekampung yang tidak kuundang. Kau lihat tiga teratak itu dibandjiri mereka. Tiap ada pertemuan² desa kudatangi. Tiap kemalangan aku datangi. Tiap derma aku sumbang.

— Sekarang baru kau lakukan. Itu belum tjukup bagi mereka. Mereka masih meminta lebih banjak. Oh apakah Lasudin akan mengalami seperti abang²nja akibat keangkuanmu, akibat kekikiranmu, akibat ketamakanmu. Oh malangnja kedjam sekali dendam² mereka.

Perempuan itu meraung ketjil. Badannja terbungkuk dimana mukannja membenam dalam dua gambar besar.

— Mudah²an mereka telah padam dendamnja bila benar menurut desas-desus itu. Perkuatlah mendoa. Hanja dia jang kuharap melandjutkan keturunan kita. Mewarisi harta² sebanjak itu.

— Kalau dia djuga mengikut djedjak abang²nja, sia² rasanja aku berdukun membuang sial. Sia² kau mulai berbaik²an dengan mereka². Oh Tuhan nasibku ini.

Betapa banjak petuah² dukun kuturuti. Betapa tempat² keramat kudatangi. Oh kesemua itu kembali kuserahkan padaMu. Kau jang maha pengasih. Jang maha kuasa. Oh perkenankanlah doa hambaMu, katanja dan ia makin sigilanjja dengan sedusedan terbenam dalam dua gambar² besar. Sang suami terpaku lurus² berlindung dibalik kain pintu. Matanja djatuh kekamar depan mengharap berita jang baik disampaikan orang.

Luka anak sunatan itu mulai didjahit. Tangan dokter spesialis tjekatan sekali menukar² seluruh alat bedah jang dia bawa. Diruangan itu senjap sekali. Hanja detak alat pendjepit djarum pendjahit jang ditusukkan kekulit luka anak itu jang terdengar.

Bisik² dimulut orang sekampung mulai ingin dibuktikan. Tiap orang sudah tahu, bahwa pagi itu pagi sunatan anak jang ketiga putera seorang kaja. Setiap pasang mata jang tidak biasa terbangun pada subuh buta, pagi itu meninggalkan kebiasaan jang menjenangkan. Dalam rumah, didapur, diberanda, dipekarangan², orang sekampung membitjarakan anak ketiga orang kaja. Dan apakah anak terahir itu akan mengalami nasib jang serupa, itu akan dibuktikan. Dan tidaklah heran apabila dipagi itu tampak orang² lelaki dan perempuan² berselubung² dalam kain sarong berlindung

dari hawa dingin menudju rumah orang kaja dipinggir kota itu.

Darah luka anak itu masih keluar menitik² melalui darah jang kental. Kain penampungnja mulai melenjap dalam warna merah.

Seluruh keluarga semakin gelisah. Ditiap kepala membajang satu peristiwa jang sama. Peristiwa² sedih ditahun² jang lalu.

Kejakinan jang sudah begitu melekat dikepala mereka tentang kematian satu rumpun anak orang kaja itu diujung pisau sunat, makin menebal ketika kain penampung diganti dengan jang baru.

Dihalaman, dibawah anak tangga tetangga² jang terdekat sudah berdesakan dalam wajah jang bertanja.

— Bagaimana, bergantikah kegembiraan jang kemaren dengan air mata? kata seorang pengundjung ketika ia memasuki pintu pagar.

— Belum tahu. Aku djuga baru sampai. Tapi suara tangisan belum kudengar. Djawab jang lain dari dalam halaman.

Kamar depan itu seolah tempat pertemuan jang penting. Dimana satu djawaban dari suatu desas-desus jang sudah mendjadi buah mulut orang sekampung akan terpecah.

Pemusatan pikiran dokter spesialis itu tampak selali dari garisan² halus didahinja. Dia djuga tahu desas-desus itu. Mungkin karena itu dia bertindak lebih hati² menjentuh luka anak sunatan itu, dan ia tampak mentjurahkan suatu ketjakaan jang besar unuk menjelamatkan djiwa anak itu. Ia tahu, namanja jang harum akan tertjonteng bila sekali ini ia menemui kegagalan.

— Bagaimana dokter? Paman anak itu jang bitjara.

— Kita lihat sadja. Suruh mereka minggir sedikit. Terlampau pengap ruangan ini.

— Dia anak ketiga, dua jang sebelumnya telah menemui adjalnja. Ja, diruangan ini djuga.

— Saja tahu tjerita itu. Suruh mereka minggir sedikit.

Paman anak itu memberi isarat dengan tangannja. Dan kekeluargaan jang melingkar mula merenggang membentuk lingkaran besar.

— Dokter adalah orang ketiga dari orang² jang telah mengalami kegagalannja. Ja, gagal dalam ruangan jang sama. Ruangan jang mulanja dipenuhi gelak tawa lalu beralih ketangisan jang menjatat ditahun² jang lalu.

— Aku tahu. Bisik dokter itu pelan. Desas-desus itu sampai mendjalar kekota. Dan aku dengar dari tjerita² mereka.

Apa jang telah diujjapkan paman anak sunatan itu terbajang disetiap kepala orang² jang melingkar itu. Tiap orang tahu tentang kegemparan orang sekampung ketika anak jang kedua dari serumpun anak orang kaja itu menemui adjalnja pada hari berikunja. Seluruh undangan jang sedikit ketika itu berkundjung kembali pada pagi hari kedua ketika kentong dilanggar dipukul orang setengah djam sambung menjambung dari tiap langgar. Kegemparan timbul karena anak jang pertama telah mengalami nasib jang sama pada pagi hari jang pertama.

Djadi dipagi ini orang² mendjenguk lebih berdujun dari tahun² jang lalu. Mengapa tidak, karena orang kaja itu telah insjap atas desas-desus jang ditimbulkan anak desa. Dan waktu anak ketiga itu akan disunat dia adakan pesta jang meriah. Seluruh orang tua, pemuda² dan gadis² sekampung mendapat sehelai surat undangan. Disana tertera kalimat mohon doa bersama atas keselamatan anak ketiga itu. Maka pagi ini berbondong²lah orang sedesa seperti akan menghadiri suatu keramaian duka.

Didjalanan orang mulai berderet² masuk pekarangan. Ditiga teratak orang² mulai membandjir. Setiap pasang mata tertumbuk kekamar depan. Didjendela², dipintu dan melalui tjelah² orang banjak mata² bersusun berdempet² menanti suatu kepastian.

Tangan dokter mulai melilit²kan perban pembalut.

— Bagaimana dokter? Adakah kemungkinan darahnja akan meresap dari bawah perban itu? Paktjik anak sunatan itu melepaskan tangannja dari dagu kemanakannja.

Dokter mematikan simpul pembalut. Orang disekitar dipandangnja.

— Dia tidak seperti persangkaan kalian, katanja. Dia berbeda sekali dari kedua saudara²nja. Urat² dikemaluannja tidak seperti urat² dikemaluan kedua saudaranja jang tuan tjeritakan itu. Saja tahu peristiwa itu. Dan saja tahu urat² jang membawa kematian. Saja paham teori² urat pada kemaluan. Ini tidak akan membawa kematiannja. Lihat perban pembalut itu. Bila urat² disana membawa kematian, darah dari balik perban itu akan meresap seperti mata air tertutup rumput² air. Saja djamin!

Dokter spesialis itu senjum. Benda jang dia operasi ia tepis dengan ujung² djarinja. Dan anak sunatan jang terbudjur didepannja menbalas senjum dokter itu dengan tawa ketjil. Dan serentak wajah² jang menjaksikan mengulum senjum. ***

MALAM BERKABUNG

MALAM ITU SELURUH KAMPUS dikejutkan oleh suasana berkabung yang dalam. Peti yang berisi djenazah mahasiswa yang gugur itu diletakkan ditempat agak ketinggian ditengah aula, terselubung rapi dalam apit-an karangan-bunga yang tak terhitung banyaknya. Beberapa orang mahasiswa serta mahasiswa² anggota Resimen Mahadaja mengadakan pengawalan berganti². Dan suara mahasiswa² lain yang sedang membaca kitab suci Al-Quran memenuhi ruangan, bergumul dengan bau wangi²an yang bangkit dari bunga² yang aneka ragam itu.

Sudah liwat satu djam Tirta Matnur bertekun didekat dinding yang berseberangan dengan peti djenazah dalam ruangan itu ber-samu² dengan mahasiswa² yang lain dengan tidak mengangkat muka dari halaman² Al-Quran mungil yang sedang dibatjanja dan kini ia telah selesai dengan surat Jasin, Al Mulk dan sedjumlah ayat² dari Djuz 'Amma. Kitab Suci itu ditutupnja kembali dan seorang mahasiswa lain segera mengulurkan tangan untuk meminjamnja. Ditundukkannya kembali mukanya, dan dengan seluruh ketulusan, hatinja memandjatkan doa, doa yang panjang, doa ampunan bagi sahabat yang telah gugur ini, keselamatan bagi puluhan sahabat² lain yang kini bergeletakkan di-tempat² perawakan karena luka² yang diderita mereka, keselamatan bagi segala yang baik, doa agar kebenaran dan keadilan segera mendapat kemenangan..... Apa yang diucapkan oleh hatinja ini seakan mendjalari seluruh tubuhnya dan bulu² ditubuhnya dirasakan bergidik.

Diangkatnja mukanya kembali dan dirobahnya sikap duduknja menurut yang dirasanya lebih enak. Setelah sepanjang waktu membaca ayat² suci dan memusatkan perasaannya pada doanya yang panjang itu, kini ia merasa seakan baru saja meninggalkan suatu dunia yang damai dan merindukan dan tiba² berada kembali di-tengah² arena pertarungan! Diputarnja pandangnja keseluruh ruangan dan terutama pada wajah² yang ada dalam ruangan itu: kesungguhan serta kemauan yang telah membahaja yang terpurat disana tidak dapat disirnakan oleh mata² mereka yang telah djadi tjekung karena kurang tidur, tidak oleh keberantakan pakaian dan djaket² kuning merah biru atau bidjau yang

lusuh² yang mereka pakai, bahkan tidak oleh peti djenazah yang malam itu seakan sebuah bukit yang ketjil dari mana udara duka dan berkabung menjebar dan mendjalar keseluruh kampus bahkan keseluruh kota. Masih beberapa saat Tirta belum djuga beringsut dari tempat itu dengan berbagai perasaan yang berbaur kian menjesaki dadanja. Memandangi peti djenazah dihadapannya itu, ia teringat pada suasana yang biasanja mengisi ruangan aula ini dihari-hari sebelum aksi² mahasiswa ini meletus: kuliah² umum, tjeramah² atau seminar, upatjara² pemberian gelar universiter, dies natalis dan berbagai ragam upatjara yang menjangkut kemahasiswaan dan universitas..... Alangkah beda! pikirnja. Tirta menarik nafas dalam² dan menghembuskannya kembali dengan berat. Ditolehnja kekiri dan kekanan, mahasiswa² lain disebelah menjebelahnja ternjata masih djuga asik melanjutkan pengadjiannya. Achirnja ia bangkit dan melangkah meninggalkan ruangan aula, keluar.

Diluar terjata keadaannya telah lebih ramai daripada ketika ia memasuki aula tadi. Nampaknja tidak ada tempat yang tidak terisi. Mahasiswa² ini menjebar dimana², berkelompok² atau sendiri², dihalaman terbuka, mengisi bangku² dan meja² yang banjak terdapat disepanjang dinding² ruang kuliah dan gang². Tirta melangkah dengan tailah menjusuri depan-djendela² aula kearah utara dengan melintasi lapisan² mahasiswa² yang berdiri disepanjang emperan itu. Banjak dari mereka ini yang telah ia kenal baik atau yang baru dikenalnya kemarin atau tadi siang dan dengan mereka ia sempat bertegur atau saling menepuk bahu. Akan tetapi Tirta tak sampai turut menggabung dalam tjengkerama² mereka itu. Ia ingin menjari tempat yang tidak terlalu ramai dimana ia dapat sedjenak sekadar memulihkan tubuhnya dari kelelahan. Ia berbelok menuju kehalaman bagian belakang. Disinipun tidak dapat lagi dikatakan sepi, akan tetapi dibandingkan dengan suasana dihalaman depan disini agaknya lebih mungkin untuk sekadar istirahat dengan tidak terganggu. Halaman ini sesungguhnya adalah sebuah taman dengan bangku²tanmannja yang tak terpelihara. Ada sebuah bangku yang letaknya tidak terlalu masuk serta agak terlindung oleh bajangan tum-

buh²an yang rendah. Tirta memeriksa tempat itu dan tiba² ia tersenjum sendiri. Oleh lantainja yang sudah hampir habis dimakan zaman dan tak diganti bangku itu sebenarnya lebih tepat disebut sebagai penggepit pantat daripada tempat duduk dan barangkali inilah alasanja yang utama mengapa bangku itu tetap tinggal kosong. Akan tetapi bagi mereka yang dapat mengambil manfaat dari benda² rongsokan yang tidak lagi wadjar dan berfungsi sebagaimana mestinja, bangku itu sesungguhnya akan memberikan kenikmatan yang sama seperti kursi rotan yang sudah bolong bagi seorang pengisap madat. Tapi Tirta sendiri tidak memilih duduk dibangku itu melainkan dikakinja dibagian samping yang menghadap kedjalan masuk dan dengan demikian ia dapat membuat kaki bangku itu sebagai sandaran dan membaringkan kepalanja dibagian lantai. Dilundjurkannya kedua kakinja ditamah dan dipilihja sikap bersandar se enak mungkin. Tjahaja² penerangan sudah lemah sampai ditempat ini dan suara² yang datang dari dalam aula tinggal sebagai gumam yang tak dapat lagi di-beda²kan. Tak ada angin berhembus dan malam terasa seperti tertegun. Seakan malam ini sedang menjembunikan sematjam-komplotan rahasia yang akan menimbulkan malapetaka yang tak terbayangkan.

Baru saja beberapa saat Tirta membaringkan kepalanja, tiba² dari arah suatu podjok yang agak gelap terdengar suara seseorang mengumandangkan ayat² Al-Quran pula. Menilik dari arah datangnya suara yang gelap itu, pastilah orang itu mengadji di luar kepala. Muntjul dari tjelah² suara² lain, suaranya yang bersih dan njarung, pengutjapan serta tadjiwid yang sempurna, iramanja yang menghancurkan itu se-akan² menembus lapisan² kelam dan mengangkat kita ketempat yang tinggi dan djauh. Tirta menjimak suara itu dan untuk sedienak ia seperti terpukau.

Dua orang mahasiswa melangkah kearahnja. Yang seorang memakai blue-jean dengan djaket biru serta sepatu basket yang sudah kotor dan yang seorang lagi bersapan drill-hidjau djaket kulit yang nampaknja sudah tua dan sepatu bot. Agaknya keduanya djuga sedang menjari tempat untuk melepas lelah. Seorang diantaranya yang berdjaket biru menjapa Tirta dan Tirtapun

membalasnya kemudian keduanya mengan-
bil pula tempat duduk ditanah disebelah
Tirta akan tetapi menghadap kearah hada-
pan bangku. Jang berdjaket biru, jang
duduk bersebelahan dengan Tirta, mena-
warkan rokok kretek kepadanya akan tetapi
karena Tirta tidak punya keinginan untuk
merokok, tawaran itu ditolaknja.

„Nampaknja akan hudjan”, kata jang
berdjaket kulit sambil menatap keatas.

„Mudah²an tidak”, sahut jang berdjaket
biru dengan menatap keatas pula.

Tirta tidaklah merasa terganggu dengan
kehadiran kedua mahasiswa itu. Ia mem-
baringkan kepalanja kembali dilantai bang-
ku seperti tadi. Kini pikirannja mentjaba
menerawangi kembali apa² jang telah ter-
djadi dalam hari² terakhir ini dan apa
jang kira² akan terdjadi dihari-hari esok.
Kedjadian² jang liwat datang dan pergi
be-rangkai² dan tak berujung-pangkal:
djalan² seluruh ibukota, jalan² jang telah
mendjadi medan aksi² perlawanan ini, mo-
bil² jang lintang-pukang dengan ban²nja
jang telah dikempeskan, wajah² jang
ketawa lebar sampai kepada jang me-
njumpah², petugas² bersendjata dalam pa-
kaian perang dan sendjata bersangkur, pan-
ser² jang beroperasi diberbagai podjok
djalan, jel² jang menggemuruh dan lagu²
perjuangan, rentetan tembakan² jang di-
lepaskan katas atau sengadja dibidikkan,
korban² jang berdjatuh didjalan dan sip-
kap kekerasan dan tangan besi dari pe-
ngusaha.

Dan kemungkinan² dihari-hari esok?
Telah puluhan korban jang djatuh ditem-
bus peluru, tertusuk sangkur atau dibentur
popor senapan, berpuluh-puluh!, dan di-
sana ditengah aula dalam peti djenazah ter-
baring seorang diantaranya dengan dada-
nja jang telah kojak dan hangus. Korban²
ini adalah putera² tanahair jang bangkit
untuk menumbangkan kekuasaan jang
korup dan telah mendatangkan kenistaan
jang parah. Tapi sampai saat ini belum
terlihat tanda² akan tamatnya segala ben-
tjana ini. Kebimbangan jang telah ber-
tahun² mentjekam setiap warga-tanahair
jang sadar akan nasib bangsa jang telah
diper-main²kan, telah berubah mendjadi
suatu gelombang kebangkitan jang tak da-
pat lagi dibendung, akan tetapi nampaknja
situasi tidak berdjalan seperti jang diha-
rapkan dan tak berketentuan. Setiap hari
esok, bahkan setiap menit berikutnya, telah
mendjadi suatu teka-teki jang tak dapat di-
ramalkan lagi dan tak berkepastian.

Besok akan dilangsungkan pemakaman
nampaknja sesuatu jang besar akan terdja-
di. Kabinet jang baru telah sempat djuga
dilantik meskipun dengan tjara jang san-
gat memalukan dan Tirta merasa bahwa
dengan itu front telah mendjadi lebih te-
gas. Dan semua kekuatan pang bangkit ini-
pua merasakan demikian!

Suara orang mengadji dari arah podjok

jang gelap itu masih djuga berlandjut dan
suaranja kian menghanjutkan.

„Barangkali ia sudah hadji”, kata si ma-
hasiwa berdjaket kulit.

„Bagaimana kau tahu?”, sahut temannja
jang berdjaket biru.

„Ia mengadji diluar kepala dan suara-
nja begitu baik. Kukira hanya seorang
hadji jang dapat melakukannya”.

„O, itu belum tentu! Ingat sadja si Ha-
dji Peking.....”

„Ah, itu sih hadji munafik, hadji jang
dipakainja untuk kedok!”

Tirta turut tersenyum menangkap pembi-
tjaraan disebelahnja itu. Akan tetapi kini
pandangnja tertuju kekelompok jang ter-
diri dari seorang mahasiswa dan tiga orang
mahasiswi jang menempati sebuah medja
dan sebuah bangku pandjang didekat din-
ding ruang jang ada didepan Tirta. Si ma-
hasiwa duduk diatas medja sambil menga-
jun-ajungkan kakinja sedang jang selebihnja
duduk dibangku. Simahasiswa dan seorang
diantara mahasiswi memakai djaket kuning,
mahasiswi jang ditengah memakai mantel
dingin kehidjau-hidjauan dan jang diujung
memakai mantel-dingin hitam. Perhatian
Tirta terutama tertuju kepada jang ter-
akhir ini. Dari tempatnja jang terlindung
itu, ditjobanja menegasi anak itu dengan
mendjulurkan kepala kedepan sambil terus
memikir. Anak itu dan teman jang disebela-
hnja sedjak tadi agaknya tidak turut
membuka suara dan keduanya seakan
sedang terbelunggu oleh perasaan duka
jang sama, seperti djuga jang kini meng-
hinggapi banjak mahasiswa dan mahasiswi
lainnja jang ada didalam kampus ini ma-
lam ini.

Dan kini Tirta tiba² teringat pada apa
jang telah dialamaninja pagi itu.

Aksi pengempesan ban mobil² jang li-
wat didjalan-djalan tertentu telah dimulai
sedjak pagi² buta dan dilakukan setjara
serentak diseluruh kota. Dalam setiap
aksi² ini apa jang pertama-tama diperlu-
kan adalah keberanian, keberanian memu-
lai. Berikan tjontoh sekali dan jang lain
akan dengan serta-merta mengikuti per-
buatanmu dan kemudian engkau boleh
pergi untuk memelopori pula ditempat
lain! Ini adalah tugasnja kelompok² pelop-
por. Dan Tirta turut serta dalam salah satu
kelompok pelopor ini. Dengan sebuah
djip jang tak berdinging mereka mulai
bergerak. Salemba tidak perlu ditjampuri
lagi. Mereka bergerak kepersimpangan
Megaria, kemudian berangkat pula ke
ujung djalan Tjikini dilingkaran Tjut
Mutiah dan dari sana menudju kedepan
Hotel Indonesia. Akan tetapi disini mereka
tidak dapat segera pergi. Djalan raja ini
adalah satu diantara nadi-utama ibukota
dan meskipun hari masih sangat pagi lalu-
lintas sudah ramai. Ternjata disini telah
ada jang memulai akan tetapi tenaga jang
ada nampaknja belum berhasil mentjapai

apa jang dipa²kan. Djip mereka hentikan
ditepi dan mereka jang berlima itu turun
dan mementjar. Ditengah-tengah kesibukan²
jang dilakukannja itu, tiba² Tirta merasa
tangannja ditarikkan dari belakang dan ke-
dengaran suara jang mentjegtinja:

„Mari! Kau tolong aku.....!” Tirta
berhenti tiba² dan menoleh: seorang anak
gadis, barangkali seorang mahasiswi, ber-
mantel abu² sedang menggantungi tangannja
dan berusaha menjeretnja kesuatu tempat.

„Kau beritahu bagaimana tjaranja me-
ngempeskan ban mobil itu. Telah kutjaba
beberapa kali tak berhasil”. „Hampir² di-
luar sadarnja, Tirta menurut sadja kemana
ia diseret oleh gadis itu. Ternjata ia di-
bawa kesebuah Land Rover jang telah
distopnja tidak djauh dari situ.

„Nah, tjaba kau tundjukkan padaku tjara-
nja dan nanti aku kerdjakan jang lain-
nja..... Hei! Mengapa kau pandangi
aku?”, katanja pula karena melihat Tirta
belum djuga melakukan apa jang diminta-
nja kerdjakan. Bapak sopir jang masih
duduk dibelakang kemudi mendjulurkan
kepalanja keluar dan memandang kepada
mereka dan tiba² ia tertawa terkekek-
kekeh. Tirta sendiri kini dapat menangkap
kelutjuan jang dirasakan lelaki itu dan
tiba² turut pula tertawa. Gadis itu sendiri
nampaknja merasa geli akan tetapi dita-
hannja. Tirta segera berdjongkok dan
memperlihatkan padanja bagaimana tjara-
nja mengempeskan ban mobil itu. Gadis
itupun turut berdjongkok dan sebentar-se-
bentar mendjulur-djulurkan lehernja agar
lebih djelas. Nampaknja dia memperhatikan
apa jang dilakukan oleh Tirta itu dengan
keinginan tahu jang sungguh². Bapak sopir
itu keluar dari mobijnja dan masih ter-
tawa-tawa.

„Tjaba tadi dibilang sama bapak”, ka-
tanja, „teatu bapak bantu!” Gadis itu me-
noleh.

„Djadi bapak memihak kami?”, taja-
nja.

Menilik airmukanja, agaknya lelaki itu
seorang jang biasa humor. Ia tidak men-
djawab pertanjaan itu, akan tetapi hanya
tersenyum-senyum. Anak gadis itu tidak
lama² membuang waktu. Setelah merasa
dapat melakukan sendiri dia pindah keba-
gian depan untuk mengempeskan ban diba-
gian ini. Akan tetapi Tirta mentjegtinja.

„Tidak usah!” tjegah Tirta. „Satu sudah
tjukup”.

„Ja, satu sudah tjukup”, kata bapak sopir
itu mentjampuri.

„O, aku harus mentjabanja”, katanja.
„Kau boleh mentjaba dimobil lain”,
kata Tirta pula. „Disana masih banjak”.

Anak itu tidak membantah lagi. Mereka
segera meninggalkan mobil itu dan men-
dapatkan sebuah pick-up. Tanpa disuruh
anak gadis itu segera sadja menekan pentil
ban disebelah belakang. Tirta masih disitu
menemaninja. Akan tetapi ban itu barang-

kali baru separuh kempes, ketika tiba² terdengar serentet tembakan dari arah selatan. Dan disana Tirta melihat para mahasiswa telah kutjar-katjar menjelamatkan diri di-buru-buru. Tirta tidak berfikir lama².

„Mari!”, katanja sambil menarikkan anak gadis itu menjingkir kearah dimana kendaraan mereka tadi diparkir, tapi ternyata mobil itu sudah tidak ada lagi disana. Agaknja teman²nja tadi telah bergerak ketempat lain. Kini jang pertamamata harus dilakukannya adalah menghindari dari kemungkinan tertangkap dan dipukul. Anak itu dibawanya pula menjeberangi djalan dan mereka masuk kehalaman Wisma Warta. Disana banjak orang berdiri menjaksikan apa jang terdjadi dan disini mereka akan dengan mudah menenggelamkan diri diantara orang banjak. Ada djuga beberapa mahasiswa lain jang djuga telah lebih dahulu menjingkir ketempat ini. Dari sini mereka menjaksikan pasukan bersendjata jang datang itu mentjoba membuka djalan kembali dengan memerintahkan sopir² untuk mendorong mobil masing² ketepi. Anak gadis itu terdengar seperti meggerutu :

„Kerjja kita sia-sia”, katanja. „Mengapa hanja satu-satu ban sadja jang dikempeskan?”

„Tudjuan kita menutup djalan, bukan merusak mobil-mobil?, sahut Tirta.

„Tapi sekarang djalan akan terbuka lagi”.

„Belum tentu. Sekiranya djuga disini terbuka, tapi ditempat-tempat lain semua sudah tertutup. Tak seorang menteripun jang akan berhasil mentjapai istana dengan melalui djalan darat!”

„Apa jang harus kita lakukan sekarang?” Kini Tirta memandang penuh² kepada anak itu, dan pada saat itu Tirta seakan baru merasa sadar bahwa ia telah mendapatkan seorang sahabat pula dengan djalan jang ia sendiri tidak mengerti benar.

„Untuk sementara kita diam disini dulu, menunggu”, kata Tirta kemudian. „Bila mungkin kita memalangkan mobil-mobil itu kembali dan kemudian kembali ke Salemba”.

Anak itu diam kini. Tirta menoleh kepadanya kembali dan memperhatikan air-mukanya.

„Engkau sudah sarapan?” tanya Tirta pula.

„Belum, tapi aku tidak ingin minum atau makan apa-apa sekarang”.

„Engkau tjemas?”

„O, mengapa? Apakah engkau tjemas?”

Tirta tidak mendjawabnja dan hanja termenjum. Ia tersenyum bukan pertamamata karena pertanyaannya jang dikembalikan anak itu akan tetapi karena ia baru mejadari bahwa sedjak tadi ia sesungguhnya lebih banjak berfikir akan keselamatan gadis ini.

Tapi suatu kebetulan telah menolongnja. Seorang dengan mengendarai Vespa memasuki halaman itu. Tirta kenal baik dengan pemuda itu. Ia adalah seorang wartawan dari sebuah harian diibukota ini. Tirta segera berpaling kembali kepada gadis itu.

„Atau engkau akan kembali ke Salemba sekarang?” tanyanja.

„Dengan apa aku akan kesana?” tanya gadis itu pula.

„Kau tunggu sebentar!” dan Tirta bergegas mendapatkan pemuda itu. Ditepuknja bahu sahabatnja itu dan kemudian diteritakannya singkat apa jang terdjadi, kemudian dimintanja agar sahabatnja itu mau mengantarkan gadis itu ke Salemba dan sahabatnja itu bersedia.

Tirta kembali kepada anak-gadis itu dan memberitabukan bahwa ia akan diantarkan oleh temannya itu ke Salemba.

„Apa kendaraannya bisa liwat?” tanya gadis itu.

„Tak usah kuatir. Ia wartawan dan bebas untuk liwat”.

„Dan kau?”

„O, aku masih perlu disini. Nanti aku menjusul kesana”.

Sahabatnja itu membawa kendaraannya mendekati mereka. Tirta memperkenalkan keduanya, tapi pada saat itu Tirta merasa telah terdjadi kegandjilan jang menggelikan: antara mereka berdua sendiri belum lagi berkenalan! Gadis itu sendiri agaknya merasakan hal ini akan tetapi tak ada diantara mereka jang mengatakannya. Tirta melepas mereka pergi. Untuk beberapa djurus Tirta masih dikuasai oleh kedjadian itu, akan tetapi kesibukan dalam aksi jang dilantjarkan hari itu telah melupakannya terhadap kedjadian jang hanja sebentar itu. Ti ta djuga kembali ke Salemba dan kemudian terdjun dalam arus raksasa dari mahasiswa dan peladjar serta segala lapisan manusia jang mentjetuskan protes keistana hari itu, tapi Tirta tidak berdjumpa lagi dengan gadis itu

Dan disini, malam ini dari tempatnja jang temaram itu pandang Tirta tiba² tertangkap pada mahasiswi jang bermantel hitam jang sedang duduk dengan tak bergerak-gerak dibangku dihadapannya bersama teman²nja jang lain. Tempat mereka itu djuga agak djauh dari lampu, akan tetapi Tirta kini merasa tidak ragu lagi dengan apa jang dilihatnja itu.

Tirta sendiri merasa tidak ada sesuatu alasan jang penting padanja, akan tetapi ia bangkit djuga dan sambil membetulkan djaket jang dipakainya, ia melangkah mendekati kelompokan diseborang itu dan langsung menuju kepada jang bermantel hitam jang duduk diujung. Agaknya gadis itupun masih dapat mengingat Tirta. Begitu dia melihat Tirta jang sedang melangkah kearahnja gadis itu telah lebih menjapannya sambil mengulurkan salamnja. Tirta menjambut salam gadis itu sambil

langsung mengambil tempat duduk disainja jang masih longkang. Mereka saling bertukar berita, akan tetapi sementara itu Tirta segera merasa bahwa pertjakapan mereka itu tidak dalam suasana gembira. Suara mereka bertjakap hanja pelan sadja seakan hanja untuk didengar mereka berdua sadja. Gadis itu, berbeda dengan geraklakunja jang gesit dan hidup pagi tadi, sikapnja jang tenang dan bersungguh-sungguh malam ini, membuat Tirta mengambil sikap hati². Bukan karena Tirta merasa tjuriga, melainkan djustru agar kehadirannya itu tidak dirasakan oleh gadis itu sebagai mengganggu.

Kini suara jang mengadji dari arah podjok gelap itu telah berhenti. Udara terasa kian dingin dan malam telah kian larut akan tetapi kampus itu tidak mendjadi lebih sepi.

„Tadi aku merasa agak pangling melihatmu”, kata Tirta pula memantjing lebih tjairnja suasana pembitjaraan mereka.

„Mengapa?”

„Kulihat engkau hanja diam dan wajahnya nampaknja

„O, apakah engkau mengharapkan orang tertawa-tawa dalam suasana sematjam ini?” potongnja.

„Hm, semua kita tidak ada jang tidak berduka hati. Tapi kita tak boleh dilemahkan oleh perasaan duka ini”.

„Tidak”, katanja. „Bagaimana kita akan bisa dilemahkan? Kematian ini terlalu menusuk hati. Seorang peladjar kedokteran jang hampir selesai. Sekiranya tidak ada peristiwa ini, tahun depan tenaganja telah akan memberikan banjak pertolongan kepada orang banjak

„Sekiranya!”

„Tjoba kau tanjakan kepada anak² dari kedokteran dari kelas satu apa jang mereka rasakan. Seorang teman saja sekelas, ketika mengetahui jang gugur tertembak itu adalah anak tingkat terakhir telah menangis lama sekali. Dia merasa sangat menjesal bahwa jang gugur itu djustru jang telah duduk dikelas terakhir dan bukan dia jang masih memerlukan bertahun-tahun lagi dengan menjjurahkan segenap ketekunan untuk dapat menjumbangkan keahliannya kepada masyarakat

Kupikir itu benar. Akupun berperasaan begitu. Mengapa Arief Rahman Hakim jang tenaganja sudah dinanti-nantikan itu dan bukan aku jang belum ada guna apa-apa

Anak ini nampaknja bitjara mentah²an, akan tetapi Tirta merasa apa jang diujapkan gadis ini tidaklah dibuat-buatnja. Tirta merasa terharu. Semua kita bersedia untuk mati, djawabnja dalam hati. Akan tetapi semua akan terdjadi menurut giliran jang tak dapat diroboh dan giliran ini tidak menghiraukan status duniawi jang dapat dipikirkan oleh manusia. Kita njalakan api perlawanan didjalan-djalan, kita kumandangkan djibad terhadap tirani jang sedang

mengganggu kehidupan kita dan mengang-
giam njawa kita. Diseluruh tanahair kini
telah beberapa jang gugur dan berpuluh-
puluh lagi jang luka² dan siapa tahu besok
atau lusa kitapun akan menerima nasib
jang sama? Kita sadar akan hal itu! Kita
boleh menarik diri sekiranya kita pengetjut
tetapi selalu ada jang bersedia menggantikan
kita. Demikianpun sebaliknya. Kita seorang
pemberani dan kita merasa bahwa kitalah
jang lebih tepat untuk menerima kematian
daripada orang lain jang kita pandang le-
bih berguna; suatu tjontoh dari idealisme-
nja hero; kita dengan tersenyum menjer-
ahkan kepala kita untuk dipenggal untuk
keselamatan sesuatu jang kita tokohkan
dari kebenaran!

Tirta menatap wajah gadis itu dari
samping dengan sikap menjelidik. Gadis itu
seakan mengerti apa jang terkadji dalam
pikiran Tirta saat itu, karena kemudian
diapun berkata pula:

„Kedengarannya semua itu hanjalah
emosi jang tjengeng, tapi pertjajalah, ini
tidaklah berada diluar kesadaran. Situasi
kehidupan kita telah membuat kita tidak
dapat mengerti terhadap peristiwa-peristiwa
semata-mata melalui tangkapan rasio, te-
tapi terutama adalah melalui tangkapan
rasio, tetapi terutama adalah melalui tang-
kapan perasaan. Ini emosi memang! Dan
aku misalnja, aku sendiri terutama dihari-
hari terakhir ini kadang tak berdaja meng-
hadapi emosiku sendiri.....”

„Situasi kehidupan, ja! Tapi barangkali
terutama kelelahan”. Kata Tirta membuka
suara kembali. „Sekarang sudah djam ma-
lam kukira, tapi teman kita ada jang pu-
nja pas-malam. Mereka dapat mengantarkan
kau pulang dan kau dapat istirahat.....”

„Malam ini kami tidak akan pulang”,
potongnja. „Kami akan tetap disini sampai
besok”.

„Besok barangkali kita akan sibuk sekali.
Malam ini kalian sebaiknya mengambil ke-
sempatan tidur”.

„Kami tidak akan tidur”, katanja pula.
„Kami telah putuskan untuk tidak tidur
sepanjang malam ini”.

Tirta tidak mendesaknja lagi. Nampaknja
mereka memang tidak menundjukkan tanda²
bahwa mereka akan meninggalkan kam-
pus itu malam itu. Mereka landjutkan ber-
tjakap-tjakap sambil berdjaga-djaga. Hudjan
tidak djadi turun. Tapi udara malam telah
semakin terasa dingin djuga. Sekali-sekali
terdengar suara letusan sendjata dikedjau-
han dari arah jang sukar ditentukan atau
gemuruh suara panser jang patroli didjalan
raja. Akan tetapi suasana kampus tidak
djuga mendjadi sepi. Semua akan tinggal
disini sampai pagi dan berdjaga sepanjang
malam. Tirta meluruskan leher djaketnja.
Bersama jang lainnja, ia djuga akan ber-
diaga sampai pagi dikampus itu. Mereka
semua sedang menanti terbitnja hari
esok! ***

UMAR KAYAM

SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN

MEREKA DUDUK bermalas-malasan
di-sofa. Marno dengan segelas Scotch dan
Jane dengan segelas martini. Mereka sama-
sama memandang keluar djendela.

— Bulan itu ungu, Marno.

— Kau tetap hendak memaksaku untuk
pertjaja itu?

— Ja, tentu sadja, kekasihku.

Ajolah akuilah. Itu ungu bukan?

— Kalau bulan itu ungu, apa pula warna
langit dan mendungnja itu?

— Oh, aku tidak ambil pusing tentang
langit dan mendung.

Bulan itu u-n-g-u! U-n-g-u!

Ajolah bi' anghlah, ungu!

— Kuning ke-emasan!

— Setan!

Besok aku bawa kau ke dokter mata.

Marno berdiri pergi kedapur untuk me-
nambah air serta es kedalam gelasnja. Lalu
dia duduk kembali di-sofa disamping Jane.
Kepalanja sudah terasa tidak berapa enak.

— Marno, sajang.

— Ja, Jane.

— Bagaimana Alaska sekarang?

— Alaska? Bagaimana aku tahu. Aku
belum pernah kesana.

— Maksudku hawanja pada saat ini.

— Oh, kira tidak sedingin seperti bia-
sanja.

Bukankah disana ada summer djuga se-
perti disini?

— Mungkin djuga. Aku tidak pernah
berapa kuat dalam ilmu-bumi.

Gambaranku tentang Alaska adalah satu
padang jang amat l-u-a-a-s dengan saldju,
saldju dan saldju. Lalu disana-sini rumah-
rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk
seperti ice-cream panili.

— Aku kira sebaiknya kau djadi penjair,
Jane.

Baru sekarang aku mendengar perumpa-
maan jang begitu puitis.

Rumah Eskimo seperti ice-cream pani-
li . . .

— Tommy, suamiku, bekas suamiku,
suamiku, kau tahu . . .

Eh, maukah kau membikinkan aku sege-
las . . . ah, kau tidak pernah bisa bikin

martini. Bukankah kau selalu bingung mar-
tini itu tjampuran gin dan vermouthe atau
gin dan bourbon?

Ooooooh, aku harus bikin sendiri lagi
ini . . . Uuuuuuup . . .

Dengan susah pajah Jane berdiri dan
dengan berhati-hati berdjalan kedapur. Suara
gelas dan botol beradu terdengar berden-
tang-dentang. Dari dapur Jane mentjoba
berbitjara lagi.

— Tommy, suamiku, bekas suamiku, kau
tahu . . . Marno darling.

— Jaaa, ada apa dengan dia?

— Aku merasa dia ada di Alaska seka-
rang.

Pelan-pelan Jane berdjalan kembali ke-
sofa, kali ini duduknja mepet Marno.

— Di Alaska. Tjoba gambarkan di
Alaska.

— Tapi minggu jang lalu kau bilang dia
ada di Texas atau di Kansas begitu. Atau
mungkin di Arkansas.

— Aku bilang, aku m-e-r-a-s-a Tommy
ada di Alaska.

— Oh.

— Mungkin dia djuga tidak diman-
mana.

Marno berdiri, berdjalan menudju kera-
dio lalu memutar knopnja. Diputar-putar-
nja beberapa kali knop itu hingga me-
ngeluarkan tjampuran suara-suara jang
aneh. Potongan-potongan lagu jang tidak
tentu serta suara orang jang tertjekik-
tjekik. Kemudian dimatikkannya lagi radio
dan dia duduk kembali di-sofa.

— Marno, manisku.

— Ja, Jane.

— Bukankah di Alaska ja, ada adat me-
njugukan isterinja kepada tamunja?

— Ja, aku pernah mendengar orang
Eskimo dahulu punja adat-istiadat begitu.
Tapi aku tidak tahu pasti apakah itu be-
tul atau karangan guru anthropologi sadja.

— Aku harap itu betul.

Sungguh, darling, aku serius. Aku harap
itu betul.

— Kenapa?

— Sebab, s-e-b-b-a-b aku tidak mau



Tommy kesepian dan kedinginan di Alaska. Aku tidak m-a-u-u.

— Tetapi bukankah belum tentu Tommy ada di Alaska dan belum tentu pula sekarang Alaska dingin.

Jane memegang kepala Marno dan dihadapkan muka Marno kemukanya. Mata Jane memandang Marno tadjam-tadjam.

— Tetapi aku tidak mau Tommy kesepian dan kedinginan!

Maukah kau, Marno kekasihku, maukah, maukah kau?

Marno diam sebentar. Kemudian ditepuk-tepuknya tangan Jane.

— Sudah tentu tidak, Jane. Sudah tentu tidak.

— Kau anak jang manis, Marno.

Marno mulai memasang rokok lalu pergi berdiri didekat djendela. Langit bersih malam itu, ketjuali disekitar bulan. Beberapa awan menggerombol disekeliling bulan, hingga tjahaja bulan djadi suram kerananya. Dilongokkanja kepalanja kebawah dan satu belantara pentjakar langit tertidur dibawahnja. Sinar bulan jang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginan. Rasa senjap

dan kosong tiba-tiba terasa merangkak kedalam tubuhnja.

— Marno.

— Ja, Jane.

— Aku ingat Tommy, pernah mengirimi aku sebuah boneka Indian jang tjantik dari Oklahoma City beberapa tahun jang lalu. Sudahkah aku tjeriterakan hal ini kepadamu?

— Aku kira sudah, Jane. Sudah beberapa kali.

— Oh.

Jane menghirup martini-nja empat hingga lima kali dengan pelan-pelan. Dia sendiri tidak tahu sudah gelas jang keberapa martini jang dipegangnja itu. Lagi pula tidak seorangpun jang memperdulikan.

— Apa?

— Empire State Building sudah dijual.

— Ja, aku membuatja tentang itu di New York Times.

— Bisakah kau membayangkan punja gedung jang tertinggi didunia?

— Tidak. Bisakah kau?

— Bisa, bisa.

— Bagaimana?

— Oh, tak tahulah. Tadi aku kira bisa

menemukan pikiran-pikiran jang tjabal dan lujju. Tapi sekarang tabulah . . .

Lampu-lampu jang pada berkelip di-belantara pentjakar langit, jang kelihatan dari djendela, mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang jang suka bertabur malam-malam disawah embahnja didesa.

— Oh, kalau sadja . . .

— Kalau sadja apa, kekasihku?

— Kalau sadja ada suara tjengkerik mengerik dan beberapa katak menjanji dari luar sana.

— Lantas?

— Tidak apa-apa. Itu akan membuat aku lebih senang sedikit.

— Kau anak desa jang sentimentil!

— Biar!

Marno terkedjut karena kata „biar!“ itu terdengar keras sekali keluarja.

— Maaf, Jane. Aku kira scotch jang membuat itu.

— Tidak, sajang. Kau merasa tersinggung. Maaf.

Marno mengangkat bahunja karena dia tidak tahu apa lagi jang mesti diperbuat dengan maaf jang berbalas maaf itu.

Sebuah pesawat jet terdengar mendesa keras lewat diatas bangunan apartment Jane.

— Jet keparat!

Jane mengutuk sambil berdjalan terujung kedapur. Dari kamar itu Marno mendengar Jane keras-keras membuka kran air. Kemudian dilihatnja Jane kembali, mukanja basah, ditanganja segelas air-es.

— Aku merasa segar sedikit.

Jane merebahkan badannja di-sofa, matanja dipedjarkan, tapi kakinja disepak-sepakannja keatas. Lirih-lirih dia mulai menjanji — deep blue sea, baby, deep blue sea, deep blue sea, baby, deep blue sea . . .

— Pernahkah kau punja keinginan, lebih-lebih dalam musim panas begini, untuk telanjang lalu membiarkan badanmu tenggelam d-a-l-a-a-m sekali didasar laut jang teduh itu, tapi tidak mati dan kau bisa memandang badanmu jang tergeletak itu dari dalam sebuah sampan?

— He? Oh, maafkan aku kurang menangkap kalimatmu jang pandjang itu.

Bagaimana lagi, Jane?

— Oh, lupakan sadja. Aku tjuma ngomong sadja.

Deep blue sea, baby, deep blue sea, baby, deep blue sea . . .

— Marno.

— Ja.

— Kita belum pernah djalan-djalan ke Central Park Zoo ja?

— Belum, tapi kita sudah sering djalan-djalan ke-parknja.

— Dalam perkawinan kami jang satu tahun, delapan bulan tambah sebelas hari itu, Tommy pernah mengadajaku sekali ke Central Park Zoo. Ha, aku ingat kami berdebat dimuka kandang kera.

ZAINI

Tommy bilang chimpanse adalah kera yang paling dekat pada manusia, aku bilang gorilla. Tommy mengatakan bahwa sardjana-sardjana sudah membuat penjelidikan yang mendalam tentang hal itu, tapi aku tetap menjangkalnja, karena gorilla yang ada dimuka kami mengingatkan aku pada pendjaga lift kantor Tommy. Pernahkan aku tjeritakan hal ini kepadamu?

— Oh, aku kira sudah Jane. beberapa kali.

— Oh, Marno, semua tjeritaku sudah kaudengar semua.

Aku membosankan ja, Marno? M-e-m-b-o-s-a-n-k-a-n.

Marno tidak mendjawab, karena tiba-tiba sadja dia merasa seakan-akan isterinja yang ada didekat-dekat dia di Manhattan malam itu.

Adakah pendjelasannya bagaimana satu bajangan yang terpisah beribu-ribu kilometer bisa muntjul' begitu sadja dalam waktu yang begitu pendek?

— Ajolah Marno. Kalau kau djudjur tentulah kau akan mengatakan bahwa aku sudah membosankan. Tjerita yang itu-itu sadja yang kaudengar tiap kita ketemu. Membosankan ja?

M-e-m-b-o-s-a-n-k-a-n!

— Tapi tidak semua tjeritamu, pernah aku dengar.

Memang beberapa tjeritamu sudah beberapa kali aku dengar . . .

— Bukan beberapa, sajang.

Sebagian terbesar.

— Baiklah, taruhlah sebagian terbesar sudah aku dengar.

— Aku membosankan djadinja.

Marno diam tidak mentjoba meneruskan. Disodotnja rokoknja dalam-dalam, lalu dihembuskannya lagi asapnja lewat mulut dan hidungnya.

— Tapi Marno bukankah aku harus berbitjara?

Apalagi yang bisa kukerdjakan kalau aku berhenti bitjara?

Aku kira Manhattan tinggal lagi kau dan aku yang punja.

Apalah djadinja kalau salah seorang pemilik pulau ini tjapek berbitjara? Kalau dua orang terdampar disatu pulau, mereka akan terus berbitjara sampai kapal tiba bukan?

Jane memedjamkan matanja dengan dadanja lurus-lurus terlentang di-sofa. Sebuah bantal terletak didadanya. Kemudian dengan tiba-tiba dia bangun, berdiri sebentar lalu duduk kembali di-sofa.

— Marno, kemarilah duduk.

— Kenapa? Bukankah sudah sedjak sore aku duduk terus disitu?

— Kemarilah duduk.

— Aku sedang enak didjendela sini, Jane.

Ada beribu kunang-kunang disama.

— Kunang-kunang?

— Ja.

— Bagaimana rupa kunang-kunang itu? Aku belum pernah lihat.

— Mereka adalah lampu hidjau ketjil-ketjil sebesar noktah.

— Begitu ketjil?

— Ja. Tetapi kalau ada seribu kunang-kunang hinggap dipohon pinggir djalan itu bagaimana?

— Pohon itu akan djadi pohon-hari-natal.

— Ja, pohon-hari-natal.

Marno diam lalu memasang rokok sebatang lagi. Mukanja terus menghadap keluar djendela lagi, menatap kesatu arah yang djauh entah kemana.

— Marno, waktu kau masih ketjil . . .

Marno kau mendengarkan aku 'kan?

— Ja.

— Waktu kau masih ketjil pernahkah kau punja mainan kekasih?

— Mainan kekasih?

— Mainan yang begitu kaukasih hingga kemanapun kau pergi selalu harus ikut?

— Aku tidak ingat lagi Jane. Aku ingat sesudah aku agak besar aku suka main-main dengan kerbau kakekku, si-Djilamprang.

— Itu bukan mainan, itu piaraan.

— Piaraan bukankah untuk mainan dju-ga?

— Tidak selalu.

Mainan yang paling aku kasih dahulu adalah Uncle Tom.

— Siapa dia?

— Dia boneka hitam yang djelek sekali rupanja. Tetapi aku tidak akan pernah bisa tidur Uncle Tom tidak ada disampingku.

— Oh, itu hal yang normal sadja, aku kira.

Anakku djuga begitu. Punja anakku andjing-andjangan bernama Fifi.

— Tetapi aku baru berpisah dengan Uncle Tom ada didekat-dekatku lagi sekarang.

Diraihnya bantal yang ada disampingnja, kemudian digosok-gosokkannya pipinja pada bantal itu. Lalu tiba-tiba dilemparkannya lagi bantal itu kesofa dan dia memandang pada Marno yang masih bersandar didjendela.

— Marno, sajang.

— Ja.

— Aku kira tjerita itu belum pernah kaudengar bukan?

— Belum, Jane.

— Bukankah itu adjaib? Bagaimana aku sampai lupa mentjeritakan itu sebelumnya?

Marno tersenyum.

— Aku tidak tahu, Jane.

— Tahukah kau? Sedjak sore tadi baru sekarang kau tersenyum.

Mengapa?

Marno tersenyum.

— Aku tidak tahu, Jane. Sungguh.

Sekarang Jane ikut tersenyum.

— Oh, ja, Marno manisku.

Kau harus berterima kasih kepadaku. Aku telah menepati djandjiku.

— Apakah itu, Jane?

— Pijama. Aku telah belikan kau pijama tadi.

Ukuranmu medium-large 'kan? Tunggu ja . . .

Dan Jane seperti seekor kidjang yang mendapatkan kembali kekuatannya sesudah terlalu lama berteduh, melompat-lompat masuk kedalam kamarnya. Beberapa menit kemudian dengan wadja berseri dia keluar kembali dengan sebuah bungkusan ditangan.

— Aku harap kau suka pilihanku.

Dibukannya bungkusan itu dan dibebernja pijama itu didadanya.

— Kau suka dengan pilihanku ini?

— Ini pijama yang tjantik, Jane.

— Akan kau pakai sadja malam ini.

Aku kira sekarang sudah tjukup malam untuk berganti dengan pijama.

Marno memandang pijama yang ada ditangannya dengan keraguan.

— Jane.

— Ja, sajang.

— Eh, aku belum tahu apakah aku akan tidur disini malam ini.

— Oh? Kau banjak kerdja?

— Eh, tidak seberapa sesungguhnya. Tjuma . . .

Tak tahulah.

— Kau merasa tidak enak badan?

— Aku baik-baik sadja.

Aku . . . eh, tak tahulah, Jane.

— Aku harap aku mengerti, sajang.

Aku tidak akan bertanja lagi.

— Terima kasih, Jane.

— Aku bungkus sadja pijamamu?

— Terserahlah. Tjuma aku kira aku tidak akan membawanja pulang.

— Oh.

Pelan-pelan dibungkusnja kembali pijama itu lalu dibawanja masuk kedalam kamarnya. Pelan-pelan Jane keluar kembali dari kamarnya.

— Aku kira, aku pergi sadja sekarang, Jane.

— Kau akan menelpon aku hari-hari ini 'kan?

— Tentu, Jane.

— Kapan aku bisa mengharapkan itu?

— Eh, aku belum tahu lagi, Jane.

Segera aku kira.

— Kau tahu nomor-ku 'kan?

Eldorado . . .

— Aku tahu, Jane.

Kemudian pelan-pelan ditjiumnja dahi Jane, seperti dahi itu terbuat dari porselin. Lalu menghilanglah Marno dibalik pintu, langkahnja terdengar sebentar dari dalam kamar turun tangga. Dikamarnya, ditempat tidur, sesudah minum beberapa butir obat-tidur Jane merasa bantalnja basah.

BINTANG - BINTANG

IA BERDIRI dibawah lampu kota jang remang-remang menjapu djalan hitam sambil memilin-milin kumisnja. Ia memandang kesegala pendjuru dengan mata tadjam. Lalu ia bertolak pinggang. Dengan angkuh ia mendongak kelangit. Langit hitam. Bintang tinggal satu-satu dan ketjil-ketjil djauh dibantjah-bantjah kabut hitam.

— Kemanakah engkau bintang-bintang ?

Suaranja jang berkumandang itu menggetarkan malam jang sudah larut. Gaungnja berkedjarian dengan angin jang mendesau-desau diatap toko-toko jang berdjadjar ditepi djalan besar itu. Lalu ia tertawa keras-keras. Tawa itu melengking, seolah-olah merobek-robek malam jang kian larut.

— Bintang itu ketjil dan djauh. Djauhlah engkau, djauh !

Sebuah sedan meluntjur menerobos djalan jang lengang itu. Kedua lampunja mesjorot menjilaukan mata.

— Hei, bintangku kau tubruk ! teriaknja.

Sedan itu menghilang dikelokan djalan. Kemudian drum sedan itu bergelombang-gelombang ditiup angin. Angin kentjangan kemudian bertiup menjapu gaung suaranja.

Kembali ia menggumamkan senjumnja. Lalu ia menepuk-nepuk dada. Didada itu melekat badju kumal jang penuh bintang-bintang. Bintang-bintang itu terbuat dari kain dengan berbagai ragam bentuk dan berbagai tjorak warna, disusun rapi berdjadjar kesamping dan bersusun kebawah. Semua bintang-bintang itu kusam dan kumal.

— Jang ini bintang kemenangan ! seru-nya sambil menundjuk sebuah bintang. Dan jang ini bintang perdamaian, ini bintang harapan dan jang ini bintang pudjaan !

Ia tertawa dengan wadjahnja menampah langit. Langit makin hitam dan bintang-bintang jang semestinja bertahta dilangit itu, kini tiada, bersembunji dibalik ketebalan bentjah-bentjah kabut hitam. Angin jang bertebaran dimalam jang sudah larut ini bersatu-padu bertiup kesatu djurusan. Kian bersatu, angin itu kian kentjangan. Makin kentjangan, angin itu bergetar, dan akhirnya terasa angin dingin.

Ia mengangkat kedua tangannja kelangit, seperti tangan jang menundjang atap.

— Kalau mau hudjan, hudjanlah angkau ! Disini bintang, djilatlah bintang-bintang ini biar bersih dari debu.

Angin rendah menjapu djalan aspal hitam. Debu kota beterbangan merajap-rajap kedinding-dinding toko-toko jang berdjadjar ditepi djalan besar jang lengang itu. Debu dan kertas-kertas begulung-gulung lagi kedjalan besar. Ketika angin besar menerdjangan keras, debu dan kertas itu digulung lenjap ketikungan djalan.

Ia berandjak dari bawah lampu kota ketrotor toko, lalu menjandarkan dirinja diatalase toko jang penuh dengan padjangan-padjangan mesik-tik. Matanja djalang menatap djurusan-djurusan djalan besar, mengawasi sesuatu jang djika dibatja dari pantjarian matanja itu penuh dengan kebentjarian. Tapi sekedjap, lalu senjumnja bergumam lagi.

Seseorang lelaki lewat didepannja sambil menolah sekedjap.

— Hei, bung ! Kau lihat bintang-bintang ini ? sapanja sambil menundjuk bintang-bintang jang bertahta didadnja.

Orang itu berhenti dan tersenyum kepadanja. Senyum itn senada dan mengandung arti tak mau tahu.

— Ha, beri aku rokok - pintanja kasar.

Orang itu merogo kantongnja, lalu memberikan sebatang rokok jang kemudian disulutnja.

— Bintang-bintang ! gumamnja.

Orang itu berlalu. Ia terus mengisap rokoknja dalam-dalam sambil senyum terus.

Sebuah betja meluntjur. Dengung karetnja maraung-raung merobek malam jang sudah sepi itu.

— Mat gila - teriak bung betja.

— Setan, lu, ja ! balasnja dengan memkamkan matanja kebung betja itu. Tapi betja itu terus meluntjur dan menghilang dikelokan djalan.

Ketika itulah aku mendekatinja dan senyum kepadanja. Ia membuang muka sambil melemparkan rokoknja kedjalan besar, seolah² kehadiranku disitu mengganggu kekuasaannja.

— Mau rokok ? tawarku kepadanja tanpa dimintanja.

— Setan ! Setan !

— Ja, malam-malam begini banjak se-

kali setan berkeliaran. Kau takut setan ?

Ia mentjibirkan bibirnja sambil mengawasiku beberapa detik. Kemudian ia memandang langit. Langit makin pekat oleh gumpalan-gumpalan hitam.

— Mau hudjan, desisku.

Ia mengawasi dadanja. Dan satu persatu bintang-bintang didadnja didjamahnja dan diusapnja dengan lembut. Namun wadjahnja datar sadja. Tak ada pengutjapan antara gerak mendjamah bintang didada dengan mimiknja, ketjuali tjara djari-djemarinja mendjamah bintang-bintang itu.

— Kau orang perkasa, kataku.

Angin kentjangan bertiup menerdjangan etalase dan beberapa butir air hingga diwadjahku. Lalu aku menatap langit. Gumpalan-gumpalan hitam berarak, dan setitik-setetes djatuh kebumi. Aku dapatkan diriku kedinding. Terasa dingin mendjalar kekulit. Tapi ia tetap berdiri ditempatnja, sehingga djelas terlihat beberapa butir air membentjah diwadjahnja jang tengadah kelangit.

— Agak kemari sedikit. Hudjan ! adjakku.

Ia tetap berdiri ditempatnja.

— Siapa namamu ? tanjaku.

— Matsamsu.

— Matsamsu nama bagus.

Ia menoleh sebentar kepadaku, lalu wadjahnja didjengukkan kelangit.

— Hudjanlah jang lebat ! Hudjanlah jang deras ! teriaknja tiba².

Butir-butir air makin besar. Djatuhnja kebumi makin kentjangan dan makin banjak. Lalu terdengar guntur bersahutan dari sebelah Timur didahului djilatan kilat jang menjambar ke Barat.

— Berapa usiamu ? tanjaku dan menu-rut taksiranku usianja sudah mendekati umur empat puluh.

Ia tidak mendjawab. Ia mengawasiku dengan wadjah bodoh.

— Umurmu berapa ?

— Dua puluh pak !

— Kenapa panggil pak ?

— Hudjanlah jang lebat ! Hudjanlah jang deras ! teriaknja keras menjaingi suara guntur jang menderu dari sebelah Timur.

— Kenapa ?

— Setan ! Setan !



SUMINTO

Lalu kilat menjambar dari Timur ke Barat, Guntur menderu. Kemudian kilat menjambar dari Utara ke Selatan. Guntur menderu di Utara. Lalu kilat sambar menjambar dari segala jurusan dilangit. Dan guntur sahut menjahut dari seputar dunia. Dan hudjanpun turun bagai ditjurahkan dari langit.

Air mulai melimpah-limpah menggenangi djalan besar. Parit-parit dibawah djalan itu sudah tak kuasa menampungnja. Dan kolam-kolam itik didjalan besar itu bergemertjik-gemertjik berkilau disapu lampu kota jang remang-remang.

— Mana rumahmu, Matsamsu? tanjaku.
 — Langit.
 — Hob, langit keberapa?
 — Langit ketudjuh!
 — Menakdjukkan, Anak dewi apa?
 — Dewi Fortura.
 — Ho-oh, menakdjukkan kau, Matsum-su! pudjiku.

— Hudjanglah jang lebat! Hudjanglah jang deras. Biar bintang-bintangku tenggelam ditelan gelombang!

Ia berteriak. Tapi ia djuga tersenjum. Namun antara teriak dan senjum itu tidak kelihatan pertukaran mimik. Datar sadja. Tapi aku mulai merasa bahwa dingin makin meradja.

Aku berandjak kedekatnja, lalu menariknya kedekat dinding. Ia meronta dan menjiku dadaku. Tapi ia telah mepet didinding.

— Bintangku, oh, bintangku! desisnja.

Butir-butir air masih gentjar menikami bumi. Air bergenang disana-sini. Angin bertiuip. Terasa dingin makin maradja. Matsamsu masih mendjamahi bintang-bintangnja sambil sesekali mengawasi djalan besar jang lengang itu dari udjung ke udjung.

**

Dengan malam ini, telah empat kali aku bersua dengannya. Pertama kali ia kudjumpai sore hari di Pasar Baru. Lalu ia menarik perhatianku karena bintang-bintang didadanya, serta perawakannya jang mirip angker. Setelah aku memperhatikannya, ada hal-hal jang menarik darinja. Tak tahu aku apa jang sesungguhnya jang menarik itu. Tapi aku memperhatikannya.

Dan, orang² memanggilnja Mat Gila. Ia memang mengarah gila dengan segala tingkahnja.

Matsamsu berbadan tugap dan berperawakan sedang. Wadjahnja jang berlemak itu manandakan kesihatannya jang terpujji. Kulitnja agak ketjoklat-tjoklatan karena bara matahari. Kuduga, kulitnja jang sesungguhnya ialah kuning sawo jang bersih.

Dan kalau ia dipesalin dengan pakaian jang baik, serta laguknja agak dipimpin, kupasti ia seorang lelaki jang gagah. Orang bilang ia mirip „Rock Hudson“. Bung² betja bilang ia seperti „Ray Kapoor“ kalau malam hari tiba. Djadi, kalau prilaku seperti pegelaran orang sekarang ini, bisa sadja menjebutnja sebagai Matsamsu gelar Hudson gila atau Ray Kapoor Gila.

Ia berani menghadapi siapa sadja. Dengan otot-ototnja jang kuat itu, bisa sadja ia mendjadi djagoan-gila. Dan setiap ia menantang, tak seorangpun berani meladeninja. Baik ia alat negara, politikus, pedagang, seniman, maupun tukang tjopet jang lalu-lalang disepurnja.

— Hei, kau lihat bintang-bintangku ini? Bintang kemenangan dan bintang perdamaian. Kasih aku duit! bentaknja kepada seseorang jang kebetulan lewat didepaannya.

Dan orang-orang jang dimintai akan memberikan apa jang dimintanja, bila ia memiliki apa jang diminta itu. Paling banter ia akan menggerutu dikedjauhan:

— Huh, orang gila!

Kanak-kanak jang menontoinja akan mengotjeh dikedjauhan:

— Edan lu!

Sambil ia membentak-bentak tak karuan itu, matanja itu, ja, matanja itu akan mengawasi setiap orang dengan sorot mentjari. Mungkin sorot matanja itulah jang menarik perhatianku.

— Setan! Setan! gerutunja bila ia memperoleh hadiah orang.

Ia memang ditjap orang sebagai orang-gila. Dan orang-orang waras tahu, bahwa orang-orang gila tidak perlu dilawan, kalau orang waras itu tidak mau disebut gila. Karena itulah orang-orang waras hanja akan mentjaji, mentjemooh, mendjauh ataupun memberikan apa jang diminta kalau memang mau memberikan. Paling tidak, senjum dikulum sadja mendjawab tantangan si gila.

Matsamsu akan berdjalan dari trotoir jang satu ketrotoir jang lain. Tentu, bila ia lapar ia akan berdiri didepan warung nasi sambil mengatjungkan bintang-bintangnja. Dan orang-orang jang dihadangnja akan mengulurkan tangan bila ia memang rela mau menjumbangkan isi kantongnja. Tapi, Matsamsu djuga memilih tjalon² jang akan ditantangnja. Ia tidak pernah menantang orang-orang jang menurut pandangan orang waras bakal tidak mampu memberikan apapun. Mungkin, ini pulalah jang menarik perhatianku.

Ketika suatu sendja aku tiba di Djatinagara, aku kaget mendengar bentakan:

— Kau lihat bintang-bintang didadaku ini? Berikan aku rambutun!

Aku menoleh. Dan tampaklah olehku Matsamsu sedang menantang tukang djual buah rambutan. Untuk kedua kalinya aku melihatnja, dalam djarak djauh jang betul² djauh.

Pertemuan jang ketiga terdjadi di daerah Petodjo pada suatu sendja jang njaman, dengan segala tingkah laku jang sama, dalam djarak waktu sebulan setengah setelah pertemuan jang pertama itu. Lalu kutimbang-timbang, bahwa ia telah mendjeladja-hi seluruh Djakarta dalam kegilaannya. Dan aku memang tukang djalan. Karena itu aku tidak bermaksud untuk turut-turutan gila. Biarpun sesungguhnya timbul djuga dalam hatiku, bahwa kegilaan Matsamsu ini adalah kegilaan jang menjenangkan.

— Mat Gila horee! Mat Gila horee! teriak kanak-kanak.

— Setan! Setan! gerutunja.

— Kasih aku bintangnja, Mat Gila? goda kanak-kanak.

— Setan! Setan! bentaknja.

Dan ia melangkah dari djalan jang satu kedjalan jang satu.

— Hei, kau lihat bintang-bintangku ini? Kasih aku duit!

Dan matanja itu terus sadja menjorotkan sesuatu tjahja jang menarik perhatiannya.

**

Malam tambah larut. Tapi hudjan belum djuga menundukkan tanda-tanda hendak reda dalam waktu jang singkat ini. Barangkali hudjan ini akan berdjam-djam, memuaskan kemaharadjaelaannya dipermulaan musim hudjan setelah melewati musim kering jang pandjang. Seluruh permukaan djalan besar itu telah digenangi air. Pias-pias air mengerintjing menjerang kami lambat-lambat. Dingin malam makin menghebat.

Matsamsu menolah padaku dengan sorot mata bersinar. Aku merogo kantongku, lalu mengeluarkan rokok. Kamipun merokok.

— Terimakasih, djawabnja.

— Aku tersentak lalu kutanja:

— Mengapa kau bisa mengutjapkan terimakasih, Matsamsu?

Ia mengawasiku manat-manat. Lalu mengalihkan pandangannya setelah akupun turut mengawasinja dengan penuh tanja.

— Oh, bintangku! Setan!

— Kini, bintang-bintangmu bersih dari debu. Hudjan masih lama baru berhenti, Matsamsu. Mengapa kau tak pulang?

— Oh, hudjanlah jang lebat! Hudjanlah sepanjang abad, Hafi tak akan tersajat, bila kau bisa beradab, hudjan jang lebat!

— Hei, apa jang kaukatakan itu, Matsamsu?

— Apa? Kau tidak lihat bintang-bintangku ini? bentaknja.

— Aku melihat bintang-bintangmu jang banjak itu didadamu, tertempel dibadajumu jang telah usang.

— Hnga? Ini bintang kemenangan, ini bintang perdamaian, ini bintang pedjoongku, ini bintang harapanku, ini bintang dan semua bintang-bintang ini adalah lambang keperkasaanku.

— Menakdjubkan sekali, bisikku dengan senjum.

— Ja, menakdjubkan sekali. Tapi kau tidak tahu bagaimana aku bisa memiliki bintang-bintang ini!

Perlu apa aku tahu bintang-bintangmu, Matsamsu. Aku tidak suka bintang-bintang.

— Ja, karena kau masih botjah!

Aku terkedjut dan kutatplah ia dengan sorot mataku jang tadjam. Dan matanja itu kini telah bertjahja-tjahja. Tjahja itu seolah-olah menikam dadaku. Dan napasku sengal dalam dingin jang makin maradja.

— Djam berapa sekarang, botjah? tanjanja garang.

— Djam tiga lewat seperempat, kakek, djawabku tak puas.

— Mengapa kau belum tidur, botjah?

— Karena kakek gila!

— Setan! Heh, djam berapa kau bilang?

— Djam tiga lewat seperempat!

— Hm, sebentar lagi dia tentu lewat. Hm.

— Heh, siapa jang lewat, Matsamsu?

Ia menjorot mataku. Aku menantang sorot matanja itu. Iapun mengepalkan tindjunja. Akupun mengepalkan tindjunja.

— Kau berani melawan bintang-bintangku, ja?

— Karena kau mau menindjuku, Matsamsu.

— Ja, aku akan menindjumu kalau kau berani melawan bintang-bintangku! Tapi orang jang sebentar lagi lewat itu telah berani melawan bintang-bintangku dan aku akan menindjunja nanti, dan djuga akan menikamnja.

Aku tertawa.

— Ja, aku akan membunuhnja

Aku tertawa makin keras.

— Ia telah berhianat. Ia telah merusak hidupku. Ia telah merebut bintang-bintang dengan merusak hidupku.

Tawaku terhenti, lalu dahiku berkerut.

— Dulu ia seorang sahabat jang paling setia. Seorang sahabat jang berani bertanggungjawab. Dan kami sama-sama mengangul sendjata melawan Nica di Tembung Medan.

— Djaman revolusi sendjata itu? tanjaku.

Ja.

Aku tertawa.

— Ini sungguh-sungguh!

Aku terus tertawa.

Lalu tiba-tiba kurasa pipiku panas dan beberapa butir airmata djatuh dari kelopak mata. Dengan terbelalak kutatap ia dalam-dalam.

— Aku sudah menamparmu karena kau mentertawakan kesungguhan jang kuutjapkan. Apakah kau masih mau kutampar?

Lalu sebuah tamparan lagi telah bersarang dipipi sebelah kiri.

— Hei! bentakku sambil mendorongnja. Ia maju dengan mengepalkan tindjunja.

— Memang lu gila! bentakku sambil mundur.

Ia berdiri terpaku sambil mengawasiku dengan sorot mata mengiba. Aku menantang matakmu terus. Kemudian ia mendadak tertawa-tawa terbahak-bahak. Tawa itu njaring dan keras. Namun tak dapat mengalahkan pekik guntur disebelah Barat setelah kilat menjambar ke Timur.

— Lutjumu menjebalkan sekali, Matsamsu!

— Ha, senang aku melihatmu. Senang aku menggodamu. Dan aku ingat, aku ingat bahwa anakku pernah kutampar seperti menampar-engkau. Lalu ia mendorongku. Dan, dan kalau ia terus hidup, ia tentu sudah sebesar engkau. Tapi djahanam itu! Setan! Setan! Aku mesti membunuhnja! Mesti! teriaknja.

Hudjan menderu-deru. Butir-butir air jang deras mengutjur kebumi. Disetantang-an lampu kota, butir-butir itu merupakan mutiara jang bertjahja-tjahja.

— Heh, botjah! Kau tahu apa jang kumaksudkan?

Aku menggelengkan kepala.

— Sungguh? tanjanja kembali.

— Bagaimana aku tahu kalau katamu kau akan membunuh. Apa gampang membunuh itu?

Ia tertawa senang. Matanja bersinar terang.

— Kau tahu bahwa aku bukan gila, botjah?

— Aku memang sudah tjuriga.

— Maksudmu?

— Kuduga kau tidak gila.

— Tepat. Baru kau seoranglah jang berkata begitu. Dan dengar! Aku Matsamsu tidak gila. Aku telah berdjalan mengambara selama tigabelas tahun. Dan selama itu, tiga tahun aku mampu membelandjai hidupku dari hasil pendjualan seluruh harta peninggalanku.

— Sepuluh tahun sisanja kau main gila-gilaan. Begitu?

Ia tertawa. Lalu matanja liar mentjari keudjung-udjung djalan besar. Hudjan masih mendaras dan angin masih melibaslibas.

— Dengan hari ini, telah sepuluh tahun aku djadi gila. Dan dengan gila itu aku hidup dan berdjalan dari kota jang satu kekota jang lain.

— Jah, petualang jang hebat! desisku. Ia menunduk dan kedua tangannya terkulai kebawah. Teras trotoir itu telah dibentjahi genangan² air kotor.

Tiba-tiba ia menatap langit.

— Bintang-bintangku! Heh, kau lihat bintangku ini Kasih aku makan! serunja keras, lalu ia tertawa terbahak-bahak. Kedua matanja terkatup-katup. Tapi tak urung beberapa butir air mata menggelintjir dari kedua kelopak mata itu.

Aku senjum mengawasinja.

— Ia seorang sahabat jang setia. Tapi

tak kusangka ia berbuat sekedjam itu, Oh, bintang-bintangku! serunja lemah.

Lalu ia bertjerita, bahwa dijamin repolusi itu ditinggalkannya isterinya dan tiga orang anaknja, turus memanggul sendjata mengusir pendjadjah. Dan mereka bergerilja dari kota kedusun dan dari dusun kekota, lalu ke hutan. Tapi achir repolusi, kepala-nja tertembak petjahan granat. Dan dia terpaksa mengeram dirumah sakit Belanda.

— Kau lihat tjatjat ini? tanjanja sambil menjodorkan kepalanja kedekatku. Dan aku mengawasi kepalanja jang kusam oleh abu. Disudut kiri kepala itu terlihat sebuah tjatjat sebesar bidji djengkol.

— Dulu aku sampai geger otak, kata mereka, katanja merendah.

Ketika itu hudjan mulai berkurang. Guntur sudah tiada dan djilatan kilat ditelan langit. Diseputar dunia sepi. Jang terdengar hanja gemeritjik air jang menindih-nindih genangan air didjalan itu dan rajap-rajapan air digenteng rumah².

— Ketika aku pulang kekampung, kedaulatan telah diserahkan ketangan kita. Dan apa jang kuketemukan dirumah? Oh!

Dari kedua bidji matanja mengalir butir-butir air mata.

— Mula-mula kudapatj sebuah bintang diatas medja depan. Dan aku mentjiumi bintang itu, karena aku bangga berhubung masih ada penghargaan atas perdoanganku jang ketjil itu.

— Bintang-bintang! bisiku.

— Jah, bintang-bintang. Bintang jang bersimpang siur dikepalaku dan bintang-bintang jang bertebaran dilangit, serta bintang jang kugenggam dan kubanting, kundang, lalu kupungut lagi. Setelah kupungut bintang itu kulemparkan djauh-djauh keluar rumah dan bintang-bintang dilangit berkedip-kedip.

— Kenapa? tanjaku.

— Dikamar itu hanja kudjumpai anakku lelaki jang kalau terus hidup tentu sudah sebesar engkau, botjah. Ketika kutanja, anak itu menjawab bahwa isteriku telah meninggal bersama kedua anakku lainnja.

— Sudah adjal, bisikku.

— Setan! bentaknja. Mereka mati dibunuh!

— Hei, siapa jang membunuh? Orang jang sebentar lagi lewat itu? tanjaku kaget.

— Anakku itu berkata bahwa mereka mati dibunuh Matsamsu! Djangan dulu bertanja. Namaku Agus. Anakku berkata jang membunuh bernama Matsamsu, sahabatku jang paling setia itu. Dan aku tentu tidak pertjaja. Lalu anakku kubentak.

— Orang jang membunuh itu berkata bahwa namanja Matsamsu.

— Setan! bentakku kepada anakku, botjah. Lalu anakku itu kutampar.

— Mengapa kau tampar?

— Karena aku tak pertjaja omongan anakku itu. Matsamsu seorang sahabat jang

setia. Lalu anakku jang putjat itu kutanja lagi dan dia menjawab sama. Karena itu ia kutampar lagi. Dan kau tahu apa jang terjadi selanjutnja?

— Mana aku tahu? djawabku.

Ia menatapku dalam-dalam. Malam makin mentjekam. Gemeritjik air mengedjut-ingedjutkan hati.

— Dari kedua bibirnja itu mengalir darah. Lalu anakku membentak: Ajah memang gila! Dan aku meluap, lalu anakku itu kutindju. Dan anakku itu terlejang, lalu tak bernapas lagi!

Ia menunduk dan mengutjurkan airmatanja. Air mata itu mengutjur deras.

— Orang-orang kampung berkata, bahwa segerombolan liar telah mendatangi rumah itu. Lalu kepala gerombolan itu sering datang diwaktu malam. Dan kata orang kampung, ketika isteriku diperkosa, isteriku melawan dan ia dibunuh oleh kepala gerombolan liar itu bersama kedua anakku jang kebetulan disitu. Dan kepala gerombolan itu memperkenalkan dirinja dengan nama Matsamsu. Dan kini aku mentjarj sahabatku jang setia itu, jang bernama Matsamsu selama tigabelas tahun. Dan achirnja aku ketemukan djuga, serta malam ini ia kuananti disini. Selama tiga belas tahun ia kutjari. Sepuluh tahun diantaranya aku mentjarinja sebagai seorang gila jang bernama Matsamsu. Dan jang paling menjedihkan, achirnja aku tahu bahwa anakku jang kubunuh itu ketika itu sedang menderita sakit busung-lapar.

Aku hanja gojang kepala sambil lidahku berdetjap-detjap. Sedang hudjan mulai perlahan, tapi belum reda sama sekali. Angin merendah dan kentjang. Dingin terasa ketulang-tulang.

— Adillah kalau Matsamsu sahabat itu kubunuh malam ini? tanjanja dengan mengepalkan tindjunja.

Aku mengawasinja. Sorot matanja berki-sar tadjam. Tadjam menusuk-nusuk hati.

— Apakah Matsamsu sahabatmu itu jang sesungguhnya telah membunuh anak-isterimu? tanjaku perlahan.

— Sore tadi ketika aku lewat didjalan jang diujung sana, aku melihataja sedang keluar dengan sebuah mobil. Dan aku kaget. Ketika aku berteriak memanggil namanja, mobil itu telah menderu. Lalu aku masuk kehalaman rumah gedong itu. Seorang babu keluar sambil mentjibir. Disini rumah Matsamsu? tanjaku. Babu itu mengangguk. Lalu aku mengeluarkan setjarik kertas. Dan sebelum aku menulis kutanja babu itu, djam berapa ia pulang. Babu itu menjawab, bahwa tuannya pulang setelah lewat tengah malam. Lalu kutulis diatas kertas, agar Matsamsu menemuiku didjalan ini djam empat pagi. Babu itu menerima kertas itu setelah kuberikan uang limaratus rupiah. Dan aku djelas² menulis namaku sebagai teman seperdoangannya. Djika ia memang bersalah, tentu ia tidak mendjum-

paiku malam ini dan ia tentu kabur. Tapi tentu tak susah mentjarinja lagi, karena djalannya sudah mudah melalui lurah. Dan jang membingungkanku, bagaimana kalau ia datang djuga malam ini? tanja perlahan.

— Berarti bukan dia si pembunuh itu, djawabku.

— Setan! Matsamsu seorang pemberani. Ia datang barangkali mau membunuhku. Karena itu aku mesti terus membunuhnja. Aku harus membunuhnja! serunja sambil bergetar.

Hudjan mulai reda. Tinggal pertjikan-pertjikan ketjil dan angin malampun mulai meninggi. Diketinggian diterdjangnja awas hitam kebagian dunia lainnja. Sebentar lagi tentu hudjan reda sama sekali, dan langit bersih. Dilangit bersih bermuntjulanlah bintang-bintang.

Djalan itu lengang sekali. Gemeritjik air sajup-sajup dan desau angin redup.

Tiba-tiba dari ujung jalan besar disebelah Selatan, muntjul seseorang lelaki berdjaja dan dasi sambil berlari-lari. Lelaki itu berlari kearah kami. Sedjauh sepuluh meter iapun berhenti. Dan Agus berdiri dengan kedua kaki direnggangkan.

— Agus, bisik lelaki itu.

Agus menatapnja tadjam sekali, sehingga aku merasa takut. Karena itu aku berandjak mendjauh.

— Kau djangan mendjauh, botjah. Kau harus djadi saksi kebenaranku, desisnja garang.

Aku terpaku dan diam sambil mengawasi mereka.

Lelaki itu melangkah perlahan-pelahan.

— Agus! Kenapa kau begitu garang?

— Hm, gumam Agus.

— Dua belas tahun aku menghubungi sahabat²ku untuk mentjarimu, Agus. Dua tahun jang lalu aku berkundjung kekampungmu. Tapi kau sudah pergi sedjak sebelas tahun jang lalu, kata orang² kampung. Agus! bisik lelaki itu sambil terus mendekat.

Lelaki itu berwadjah simpatik, bersih. Tingginja sebaja dengan Agus. Djasnja berwarna biru-tua, dengan dasi abu-abu. Ia sangat simpatik dengan sikap tegak dan langkahnja.

— Bukankah kau jang telah membunuh isteri dan kedua anakku, Samsu? tanja Agus dengan sikap tawar.

— Agus! O, aku mengertj sekarang. Kau mentjariku tentu untuk meminta perbitungan. Apakah bintang jang kukirimkan sudah kau terima?

— Sebagai lelaki, akuilah dulu segala perbuatanmu! bentak Agus sambil meroga sakunja. Dari saku itu dikeluarkannya sebuah bungkusan pandjang. Lalu bungkusan itu dibuangnja dan tampaklah sebilah belati jang putih berkilauan diumpu tjahja lamapu kota jang remang-remang itu.

— Aku sangat berguga atas malapetaka yang menimpa keluargamu. Dan aku tak menduga kekedjamaan Saman.

— Saman?

— Ja, pemimpin laskar kita itu. Ia tidak mentaati perintah tentara atas penurunan pangkatnja. Lalu ia memberontak, kata lelaki itu dengan sikap tenang dan simpatik.

— Saman? tanjanja sendiri.

— Tapi ia telah mati ditembak tentara karena pemberontakannya.

— Sajang! desis Agus. Mengapa bukan aku yang membunuhnja. Setan! Apa benar Saman? tanjanja garang.

Angin malam bertiup perlahan. Tapi tju-kup mengusap wadjahku yang digujur ke-tingat dingin.

— Bukankah belati Saman yang kau pegang itu, Agus? tanja lelaki itu.

Agus membalik-balik gagang belati itu. Lalu matanja terbelalak.

— Sudahlah, Agus. Mari kerumahku!

— Bodoh! Aku bodoh. Tolol. Goblok. Mengapa tidak dari dulu-dulu aku mem-perhatikannya. Tolol. Setan! Mengapa aku sudah main gila karena kebodohanku. Mengapa? O, Tuhan! serunja sambil me-mukul-mukul kepalanja dengan tndjunja.

— Tabahkan hatimu, Agus! seru lelaki itu mendekat.

— Setan! Bodoh betul aku! Goblok! wriaknja sambil menghantamkan kepalanja ke dinding.

Tjepat lelaki itu memburu dan sigap pula aku menangkap tangannja. Belati itu djatub kelantai dan dering suaranya memek-akkan telinga dan bergaung menaklukkan desau angin malam. Tak luput kepala itu terbentur djuga. Dan dari luka sebesar djengkol dikepalanja mengalir darah. Agus terkulai dalam genggaman tangan Matsam-su.

— Agus, bisik lelaki itu.

Agus terdiam. Kedua matanja terkatup.

Lelaki itu mengangkat badan Agus di-ke dua tangannja dan akupun turut mem-bantu karena kekuatan lelaki itu kurang. Dan ketika kami akan melangkah, Agus memberontak.

— Ho-ho-haaa! teriaknja. Dikepalaku ada bintang. Oh, bintang-bintang! teriaknja, lalu ia berdiri dan melangkah kedjalan be-besar.

Lelaki itu melongo sadja. Dan aku kaget.

— Hei, bintang-bintang. Didadaku ini ada bintang kemenangan, bintang perda-maian, bintang harapan dan bintang pu-djaan. Tapi dikepalaku banjak sekalj bin-tang-bintang yang ketjil-ketjil. Dan mana bintangku yang dilangit. Halohaaaa, langit ketudjuh! Tundjukkan bintang-bintang-ku! teriaknja lalu terdjatuh di djalan besar yang masih digenangi air.

Kami serentak memburu dan menegak-kannya. Tapi Agus sudah lemah ketika ia kami papak keterotir.

— Kerumah sakit! adjakku kopada lelaki itu.

Lelaki itu mengangguk.

Ketika beduk subuh habis, kami keluar dari rumah sakit itu. Dan dingin menje-rang sekudjur badanku. Kantukpun mera-dja. Lalu aku diantarkan lelaki itu pulang kerumah.

Dua minggu kemudian lelaki itu men-djemputku dan mengadjakku kerumah sakit djiwa. Dan kami mendjumpai Agus yang kini benar-benar sudah gila.

— Hei kau lihat bintang-bintangku ini? Jang ini bintang kemenangan, ini bintang perdamaian, ini bintang segala pudjaan. Oh, bintang-bintang! serunja ketika kami ber-djumpa dengannya.

Didada itu melekat sebuah badju piama yang bergaris-garis biru melintang kebawah dan dibadju itu melekat tudjuh buah bin-tang-bintang yang terbuat dari karton de-ngan berbagai ragam bentuk.

Aku hanja gojang kepaia. Lalu menga-djak lelaki itu pulang. Dan di djalan ku-pikir, bahwa gila seperti sekarang ini ada-lah gila yang nestapa dan aku tak suka dengannya. Tapi gila seperti sebelum ke-djadian itu adalah gila yang menjenangkan. Dan tanpa pertemuan dengan lelaki yang bernama Matsamsu itu, ia tentu masih gila sedar dan menjenangkan. Hidupnja ada pada bintang-bintangnja.

INDAH MENARIK

PITA' NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti :
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toester
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor
Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannya jang
lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain :

merah, kuning, biru, hitam, emas dll.

Leter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi dl. dihitung Rp.

Minimum harga satu pita Nama Rp.

Lentjana Nama Plastik untuk didada, tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pakerdja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos :

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-1, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. 9 814

FRIEDRICH NIETZSCHE

TANTANGAN BAGI TIAP FILSAFAT BESAR

Friedrich Nietzsche dilahirkan di Djerman pada tahun 1844 dan meninggal pada tahun 1900. Dia adalah seorang pemikir besar, yang sampai sekarang pikiran²nja masih mempengaruhi filosof² masa kini. Nietzsche adalah seorang yang tidak sekadar bersibuk diri dengan idea² sadja, tapi dia djuga mempraktekkan idea²nja dalam hidupnja, seperti djuga filosof² eksistensialis pada umumnja. (Nietzsche mati dirumah sakit djiwa).

Esei ini kami pilihkan untuk pematja HORISON, dengan pertimbangan bahwa dia akan mendjadi suatu suara yang lantang bagi kita, untuk kita mengambil sikap dan bertindak atas dasar idea² yang kita tjetuskan. Djuga kami garis-bawahi apa yang disinjalin oleh Nietzsche sebagai ketjenderungan manusia untuk mendjadi malas, pasip dan bersembunji dibalik kedok masjarakat, dan menolak untuk mendjadi dirinja sendiri.

Red.

Seorang pengembara yang telah melihat bermatjam-matjam negara dan manusia serta telah mengundjungi beberapa benua ditanjakan sifat manusia apalah yang ada dipelbagai tempat itu; dan dia mendjawab: manusia tjendrung untuk mendjadi malas. Beberapa orang akan merasa bahwa ia akan lebih tepat berkata: manusia ada dalam keadaan takut². Mereka bersembunji dibelakan adat-istiadat serta pandangan orang lain. Pada dasarnya sesungguhnya mereka mengerti bahwa mereka berada didunia ini hanya satu kali sadja, sebagai sesuatu yang unik, dan memang tampaknya mustahil untuk bisa mienangkan sikap kesamaran manusia itu, yakni: dia mengetahui adanya hal ini, tetapi menjembunjikannya bagai suatu kesadaran yang buruk — mengapa? Karena dia takut pada orang sekelilingnja yang berpegang teguh pada adat istiadat dan menjelubungi dirinja. Tetapi apa yang memaksa individu itu takut pada orang sekitarnja, yang membuat dia berpikir dan bertingkah laku bagai sekelompok chewan, dan tidak puas dengan dirinja sendiri? Dalam beberapa keadaan mungkin disebabkan karena rasa malu, Tetapi bagian yang terbesar disebabkan oleh karena adanya kebutuhan untuk berlindung, untuk tidak mengambil inisiatip, singkatnja untuk mendjadi malas seperti apa yang dikatakan oleh sipengembara tadi. Dia benar: manusia bahkan adalah malas dan bukan takut, dan apa yang paling mereka takuti adalah kesulitan² yang akan membebani mereka karena bersikap djudjur dan terbuka tanpa sjarat. Hanya para seniman yang bentji pada sikap tjeroboh yang penuh dengan kepalsuan ini, dan membebaskan dirinja dari opini biasa serta menelandjangi kesadaran yang ditakuti itu, yakni prinsip bahwa tiap manusia adalah suatu kesatuan yang unik; mereka berani menundjukkan pada kita betapa manusia bagai dirinja sendiri, sampai pada otot² yang terachir, dirinja dan hanya dirinjalah sebagaimana adanya-bahkan lebih dari itu, bahwa dia dalam kesatuan dirinja yang unik dia mendjadi indah dan berharga untuk direnungi, sebagai sesuatu yang baru dan yang selalu berubah seba-

gaimana halnja tjiptaan² alam yang lain, dan djuga mem-bosankan. Bila seorang pemikir besar mengutuk manusia, ini berarti kemalasannjalah yang dikutuk; kemalasan yang membuat mereka tampak bagai benda² produksi paberik yang atjuh tak atjuh dan tak berharga untuk ditemani dan diberi petundjuk. Seseorang yang terlalu mau mendjadi bagian dari masa mengalami kegelisahan dalam dirinja, biarkan dia mengikuti suara hatinja yang mendjerit padanja: „Djadilah dirimu sendiri! Apa yang pada saat ini kaulakukan, kaupikirkan dan kauingini itu sebenarnya bukanlah dirimu yang sesungguhnya”.....

Saja menghargai seorang filosof hanya bila dia mampu untuk mendjadi teladan..... Kant menjibukkan diri dalam universitas, mengikat dirinja pada pemerintah, tetap bertahan dan menampilkan diri bagai seorang yang religius, dan membebani rekan² serta murid²nja dengan persoalan: adalah suatu keanehan bila teladannja ini bisa menghasilkan profesor² filsafat dalam sebuah universitas yang utama. Schopenhauer tak mempersoalkan prestasi akademis murid²-nja hidup bersendiri, berusaha selalu membebaskan diri dari kehidupan negara dan masjarakatnya — inilah teladannja, tjontohnja, untuk mulai dengan bidang yang paling luar..... Ia menampakkan dirinja keluar tetapi sebenarnya dia hidup sepi sendiri, tak ada sahabat yang dapat memuaskannya — bagai adanya sebuah djurang yang menganga antara pengertian ada dan tiada, yang selalu ada antara sesuatu dan tiada, djarak yang abadi. Tak ada seorang manusiapun yang memiliki seorang sahabat sedjati dapat mengerti apa artinja suatu penjendirian diri yang sebenarnya, meskipun dunia yang mengelilinginja penuh permusuhan. Ja, saja dapat melihat bahwa kau tak dapat mengerti apa artinja hidup bersendiri. Dimanapun yang terdapat sebuah masjarakat yang kuat, pemerintah, agama, atau pendapat umum-pendeknja, dimana terdapat tiran dalam bentuk apapun, dia bentji filosof yang bersendiri ini, sebab filsafat menjedikan tempat berlindung bagi mereka yang tak dapat ditjapai oleh tirani: Sebuah gua dalam dirinja sebuah ruang dalam hatinja, dan ini membuat semua tiran putus asa. Disanalah kesunjian menjembunji diri, tapi disana pulalah mereka mendjumpai bahaya yang paling besar.....

Inilah bahaya pertama yang membajangi perkembangan Schopenhauer: isolasi. Bahaya yang kedua adalah mendjadi ketjewa terhadap kebenaran. Bahaya ini dihadapi oleh semua pemikir yang dimulai oleh filsafat Kant yang menganggap bahwa dia bertenaga dan kuat dan bahwa umat manusia sedang mengalami penderitaan serta harapan dan bukan hanya sekedar mengalami penderitaan serta bersemangat bagai mesin hitung..... Segera sesudah Kant mulai berpengaruh, kita djumpai hal ini dalam bentuk sikap yang skeptif dan melihat segala sesuatu sebagai relatif; dan hanya diantara djiwa² yang paling aktif dan bidjaksana, yang tak dapat bersikap ragu² terus, dapat kaudjumpai timbunan keketjewaan akan kebenaran, dimana Heinrich

von Kleist, misalnja, telah mengalaminja sebagai akibat dari filsafat Kant. „Baru² ini” dia pernah menulis, „Saja mendjadi tertarik pada filsafat Kant; dan sekarang saja harus berkata padamu fikiran saja tentang filsafat itu, sedjauh mana dia tak akan membuat kau marah dan sakit seperti apa jang telah terdjadi pada saja. Kita tak dapat memutuskan apakah jang kita sebut kebenaran itu adalah benar² kebenaran atau hanja tampaknja sadja sebagai benar. Djika jang terachir ini benar maka kebenaran jang kita kumpulkan selama ini tak ada artinja setelah kita mati; dan setiap harapan akan kebenaran jang dapat kita bawa sampai liang kubur adalah sia². Djika pokok pikiran ini tak merangsang hatimu, djanganlah tertawakan orang lain jang merasa dilukai oleh hal itu dengan kedalaman jang sutji. Harapanku satu²nja, tudjuanku jang tertinggi telah tenggelam, dan tak ada satupun jang tinggal padaku”. Bilakah manusia akan mendapatkan kembali perasaannja jang wadjar dari seorang Kleist ini? Bilakah mereka akan kembali beladjar menilai makna filsafat dengan „kedalaman jang sutji”.

Hal ini, tentunya perlu diperhatikan, setelah Kant, apa arti Schopenhauer bagi kita. Dia dapat mendjadi penundjuk djalan jang akan membimbing kita dari gua rasa sangsi atau sikap tidak mau mengeritik dan membawa kita kepuntjak suatu pandangan jang tragis, dengan langit impian bertaburkan bintang² jang membentang luas tak habis²nja diatas kita, dan dia telah membimbing dirinja sebagai orang pertama kearah djalan ini. Kebesarannja adalah bahwa dia menghadapi gambaran hidup ini sebagai suatu keseluruhan, supaja dia bisa menafsirkannja sebagai suatu keseluruhan. Sedangkan orang jang berfikiran pitjik tak bisa memerdekakan diri dari kesalahan bahwa ia akan mendekati kebenaran dengan djalan memperhatikan dengan sangat teliti warna² jang digunakan dalam sebuah gambar serta kanvas dibawahnja

Seluruh masa depan ilmu pengetahuan dipertaruhkan pada usaha untuk mengerti kanvas dan satuan warnanja tetapi tidak gambarnya. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa hanja mereka jang dapat mendjangkau gambaran hidup serta eksistensi ini sebagai suatu keseluruhanlah jang dapat menggunakan ilmu² individuil

tanpa mentjelakkan dirinja sendiri; sebab tanpa gambaran menjeluruh itu mereka hanjalah bagai tali² jang tak pernah menjapai suatu udjung dan hanja membuat hidup ini tambah kabur membingungkan. Disinilah seperti jang tadi telah saja katakan, letak kebesaran Schopenhauer. Bahwa dia mengemukakan gambar ini bagai Hamlet mengemukakan sang setan, tanpa membiarkan dirinja disesatkan, seperti jang terdjadi pada golongan akademikus, tanpa membiarkan dirinja terdjerat dalam djaring² skolastik, seperti halnja jang terdjadi pada penganut dialektis jang tidak terkekang. Mempeladjar filosof² ini adalah menarik sedjauh kita melihat bagaimana mereka tiba² membangun suatu filsafat besar jang terdiri dari inti² persoalan dimana kaum terpeladjar bersikap pro atau kontra, berefleksi, ragu², saling bertenangan dalam suasana jang bebas; dengan begitu mereka menghindari tantangan dari setiap filsafat besar, jang dapat dirumuskan begini: Inilah gambaran seluruh kehidupan, dan dari sini beladjarlah tentang makna dari hidupmu! Dan sebaliknya: Batjalah dari hidupmu sadja, dan dari sini mengertilah bahasa kehidupan jang universal!

Beginilah djuga filsafat Schopenhauer terutama harus ditafsirkan: Setjara pribadi, oleh seorang manusia jang sendirian untuk dirinja sendiri, untuk mendapatkan pengertian tentang kesengsaraan serta kebutuhannja, akan batas² dirinja

Dia mengadjarkan pada kita untuk membedakan antara kebahagiaan jang njata dan semu: bagaimana orang² kaya, orang² terhormat maupun orang² terpeladjar tidak dapat mengangkat dirinja dari ke-sia²an eksistennja, dan bagaimana keinginan untuk menjapai tudjuan ini hanja bisa mempunjai arti dengan djalan mengubah keseluruhan tudjuan: mendapatkan kekuasaan untuk menolong alam dan memperbaiki kegilaan dan kematjetan²nja. Dimulai dengan diri sendiri, tetapi djuga hanja melaiui perbaikan dirinja sadja ia bisa memperbaiki semua. Ini tentunya adalah suatu harapan jang akan ditolak untuk dilakukan: untuk apa dan sampai dimana seorang individu dapat diperbaiki atau manusia pada umumnya?

(diterjemahkan oleh: Leila Chairani)

Terbit Kembali

5 Oktober 1966

PANDJI MASJARAKAT

Madjalah penjebar kebudayaan dan pengetahuan untuk reformasi dan modernisasi Islam ORDE BARU.

Dipimpin langsung oleh Prof. Dr. HAMKA.

Nomor pertama a.l. memuat tulisan Bapak MOH. NATSIR

Tahun 1960 Pandjimas dilarang terbit (dibreidel) oleh penguasa orde lama (rezim Subandrio/PKI), karena memuat tulisan Bapak Dr. MOH.

HATTA: „DEMOKRASI KITA”.

Harga Etjeran Rp. 6.— (UB)

Langganan sekurangnja 3 bulan, bazar dimuka.

Agen terbesar diseluruh Indonesia:

PANDJI MASJARAKAT
Mesjid Agung AL AZHAR
Kebajoran Baru — Djakarta



ARIFIN SOEMARDAN :

SELAMAT DATANG DIMADURA

Tabik dan selamat siang tuan-tuan
Selamat datang dimadura
bapak-bapak ibukota
pertjajalah rakjat takkan hianat
menggapai hikmat tanah sedjengkal
menengadah maklum utjap merdeka

Kalau tuntutan bingung
karena hidup terhujung
djangan dekati ketakpastian
disini kepertjajaan mengendap
mengental dalam kerinduan
berseru beban dipundak terasa berat

Djangan memandang rendah
teternak tetap menelaah
hingga dimana kedjurdjuran antara
penggembala dan jang digembalakan
tersandar mulut amanat
terganggang pada sinar dan angin keras

Dunia dimadura selalu segar
tidak membungkuk direlung djembatan
berdiri tegap tidak segusar dipusat
menjambut hidup tidak terkutuk
dan kemanapun ngembara terlintas getaran luas
karena kita dukung arti kehormatan
ialah pedang jang menjala

Rakjat dipantai berlajar mendjaring ikan
baik ditebat, membadjak disawah jang terhampar
karena kerdja hanja sepenuh rasa
terlalu bidjaksana dibalik luka
tabah dari nista
uluran papa tak boleh dekat

Terengah-engah bila sia-sia
sekudjur tubuh terperas luluh
bukanlah ketakpertjajaan kami katakan
keperwiraan adalah lebih baik ditanggalkan
tjari nafkah didjawa, sumatra atau kalimantan
atau berlajar djadi pelaut jang sadar
biar angin lapar menggelepar dalam impian
tak menggunakan derita memetjah dan menumbang-
kan

Rakjat hidup dari perburuhan

mengutjur keringat dipegaraman pada siang jang
panas

atau membanting tulang mendjala ikan
dan memelihara ternak sesungguhnya
atau kalau bisa bersawah sekedar
betapa keringnja tergantung air dalam hudjan
mengalir dari sumber tapi terlantar
jang paling menjedihkan djadi tengulak asing
diperas dalam impitan menerdjang langit

Apabila kemarau datang
waduk-waduk kering terbanting dalam parit
kasihan datangnja dipematangan
kadang air tak setitikpun tinggal
tadi malam ada badjingan merusak bendungan
kemanisan berselubung mendung dan murung
amboi, selang hari mereka berkelahi, seorang mati
dendam kesumat berakar dalam dada

Tentang keramaian kota
djangan ditanja disini tak seberapa
listerik jang suram dan paberik-paberik tak ada
kata orang semua berpusat didjawa
apa benar mereka menerka ?

Djangan menerka kalau penggembalabesar tak ber-
kata
bila disambuk terdjerat parah djadinja : Pembang-
kang !

Siapa berani digiring polisi
Kalau tuan-tuan datang lagi
rakjat berharap dengan pasti
napas-napas bimbang semoga berdiri
kesegaran akan terbelai
dalam semua udara dan suara
senjum menjapa djiwa

Sedang dari balik dinding
kubisikkan djangan berpaling
bahwa penggembala tak perlu dibimbing
amanat sedang dibuat untuk para teternak
tungulah dengan hikmat, dengarkan baik-baik
rerumput dan padang akan terampar luas
hidjau dan rukun penuh hakekat
damai dan berkeluarga
matahari selalu menjedjukkan

IBRAHIM AL MAZINI

PENTJURIAN



DJUFRI TANISAN

— JANG SUDAH terang rupanja, pendi-dikannulah jang masih kurang, kurang so-kali. Ini aku — dengan segala kehorma-tuanu — bitjara dengan kau sedjak sepu-lah djam daupuluhlima menit empatpuluh-tiga detik, kau tidak mau djawab.

Achirnja isteriku bitjara djuga seraja membusang jang ditanganja — ialah se-mau jang sedang disulameja atau sedang diapakan sja tidak tahu pasti.

— Sekarang aku tidak bersedia meneri-ma kelakarmu. Tolong diam sadja.

— Santu sianu baik. Tidak malu kau, perempuan? Dan apalagi ini kok engkau sampai tidak mau menerima petuah dari mulut ssumimu dan mahkota djiwamu?

— Tolong, tolonglah, Muslim. Dan lagi makang masaknja sedang pergi.

Aku berdiri gemetar dan teriakku :

— Hari sial! Kenapa?!

— Sumeinja lebih suka dia pulang hari Djum'at daripada hari Minggu.

Aku terperanjak dikursi, dan kataku :

— Testu kau satonja lagi?

— Apa jang mesti kuperbuat? Dia ber-teras djuga mau pulang hari Djum'at. Kalau kutolak tentu dia akan meninggalkan kita dan kembali kita bingung seperti dulu.

— Heh perempuan! Kau tahu aku ba-kal bantang-banting kelaparan dalam ru-mah ini?! Hari Djum'at waktu buat aku istirahat, dan semalam-malaman sudah kumpulkan akan bersenang-senang menik-mati segala matjam makanan... Oh, aku tak sanggup begini...! Ini... ini... ini bolsjewisme terang-terangan namanja... Padahal pemerintah katanja mau mengatasinja: Tjoba katakan, apa aibnja kalau hari minggu? Kenapa hari Djum'at djuga dia mau prei, bukan hari lain?

Rupanja isteriku sudah kesal, lalu me-njemburkan kata-kata:

— Tidak mau diam djuga kau!? Pokoknja kau terima makan, Habis perkara! Dan lagi dia seorang wanita Muslimah dan suaminya Muslim. Hari Djum'at bagi me-reka tentu lebih tepat.

— Memang sudah dimestikan sidjelek itu kawin dengan manusia bebal begitu? Isteriku menggeliat-geliat.

— Aku merasa lemah dan letih. Tolong maafkan, karena otakku sudah terasa sakit. Aku jang akan menanggung makanmu da-lam hari sial begini.

Timbul satu pikiran dalam otakku, lalu kataku :

— Dengarkan, aku mau bitjara.

— Kaukira hari ini aku disini buat de-ngarkan bitjaranmu sadja? — katanja ter-tawa. — Silakan tuanku, tjahaja mata-ku... dan apalagi?

— Mahkota djiwaku... Dengarkan aku. Sekudjur badanmu letih katamu. Dan aku sendiri, kepalaku hampir terbang ra-sanja setelah kuketahui bahwa tukang ma-sak jang bebal djelek itu hari ini tidak masuk. Bagaimana pendapatmu kalau kita membuat makanan kering jang ringan, atau kita beli sadja?

— Kenapa? — Ia membenarkan duduk-nja; matanja bersinar.

— Kita panggil sianu dan sianu — kera-bat kami — Sama-sama kita berangkat dan membawa anak-anak kita sekali ke Al-Qanafir Alehafiriah. Kita tinggal disana barang sehari, ditengah-tengah gemertjik air dan hamparan hidjau.

— Tapi kau akan kehilangan wadjah berseri.

— Djahat benar kau. Kaukira aku ka-win dengan kau matakु tertutup?

Semua lalu kugiring kedalam mobil. Dan kerandjang jang sudah terisi makanan dan

minuman kudjedjalkan ketempatnja jang sudah tersedia buat seorang musafir dengan persediaan dan perlengkapannya.

Hari sudah djam dua sore tatkala kami sampai di Qanafir setengah djam kemudian. Kami angkuti bawaan kami dan mobil kami anggalkan didjaga oleh laki-laki jang ada ditempat itu, jang memang sudah punya mata pentjarian dengan mendjaga kendaraan. Kami melihat ketempat jang menghadap keair dan dibawah pepohonan rindang. Lalu kami menggelar permadani dan beberapa surat kabar pagi dan sore kami gelar pula. Barulah kemudian piring-piring dan mangkuk diletakkan.

Dan mulailah kami makan.

Menurut pandangan mata kami jang lapar, makanan itu tidak banjak. Kami makan berebut-rebutan, dan terasalah ledjatnja. Kemudian kami menaruh bantal diatas permadani, dan masing-masing berbaring, ada pula jang tertidur.

Setelah hampir matahari tenggelam, kami menumpang diterusan Asmun. Kemudian kami harus kembali, supaya dapat mengikuti Sjech Rafat jang akan membatja Quran. Kami merasa dirugikan kalau tak dapat mengikutinja.

Sesudah itu, kembalilah lagi kami ketempat mobil kami tadi. Tapi mobil itu sudah tak ada lagi ditempatnja.

Tertegun aku ketika kulihat tempat itu sudah kosong. Aku tegak seperti patung. Isteriku datang dan menanjakan seraja menggojjang-gojangkan bahu. Kataku kepadanya, setelah agak sadar aku sedikit:

— Ja . . . ? Gojangan terus bahu kuat-kuat, aku perlu disadarkan, sebab aku tidak bermimpi dan ini bukan igauan kosong.

— Kemana kau pergi ?

— Tjarilah aku. Tadi itu disini. Kutinggalkan ditempat ini. Sedang bumi ini tidak menunjukkan tanda-tanda, bahwa sudah belah dan menelannya. Aku tidak melihat mobil itu bersajap sehingga tidak mungkin terbang. Satu-satunya djalan jang akan mengantarkan kita kepada kenjataan, ialah harus dimulai dengan melemparkan djauhdjauh segala kemungkinan jang tak masuk akal, seperti kaulihat usahaku sekarang.

Tiba-tiba Lulu — kerabat kami djuga — berkata lantang :

— Sudah dibawa kabur pentjuri.

— Demi Allah, pandai kau ini nak. Tapi bagaimana dalam tempo dan ketjepatan luarbiasa itu kita tidak sadar ?

— Habis, kalau tidak begitu apa artinja keistimewaannya manusia-manusia djenial itu ? kata Lulu.

— Benar. Tjerdik djuga kau, gadisku.

Tiba-tiba isteriku memutuskan dengan mengatakan :

— Memang ini waktunya kita omong omongkosong ? Tidak kalian pikirkan bagaimana supaya kita bisa mendapatkannya lagi ?

Ah — kataku — ini djuga satu hal jang djenial, tapi djenial bentuk lain, bentuk liniah jang tak perlu teori. Djjenial jang dapat disamakan dengan napoleonisme. Dan aku tidak melihat suatu kekurangan padannya. Hendaklah kita yakin, bahwa mobil kita pasti akan kembali, insja Allah. Tinggal lagi pendapat jang ketiga.

— Ja tuanku, silahkan, kata isteriku mengedjek.

— Hai perempuan ! djangan mengedjek — kataku lagi sungguh-sungguh —. Ja, kita masih kekurangan tjara sherlokomsy.

Mereka bareng mendjerit : Hah ! ?

— Nauzubillah ! Mengapa kalian mendjerit begitu ? Ja, sherlokomsy, orang-orang tolol kalian. Kalau kalian memperhatikan djalannya otak kamu jang kosong, sesuai dengan perhatian kamu untuk menentangku, menjombongkan diri kepadaku, tidak mau mengingat budi dan djasaku, tabulah kalian, bahwa sherlokomsy itu sama dengan Sherlock Holmes.

Sambil meletakkan tangannya dimulutku isteriku berkata :

— Baik diam sedjalah.

Kutjium tangannya dan akupun diam menaati perintahnja.

*

Kemudian berkata Salim — saudara si Lulu :

— Sebaiknja kalau kita berpentjar.

— Lo_{is} — kataku — supaya pentjuri-pentjuri itu tidak ketakutan melihat kita. Sebaiknja kita djangan menundukkan sesuatu jarng akan mengedjutkan pentjuri itu, supaya ketanggannya tidak hilang.

— Saudara, tidak mau berhenti djuga berolok ? kata Salim.

— Insja Allah berhenti. Silakan. Tapi idjinkanlah saja bertanja : tidakkah saudara bermaksud mengirinkan anak-anak tersendiri, sedang ibunya dan saudaranya perempuan sendiri pula, dan kau sendiri pergi kemana sadja. Adapun saja, saja pulang kerumah membebaskan diri dari segala matjam ini. Kalau beginilah tudjuannya, aku setudju. Wassalamu'alaikum. Djangan susah-susah mengirinkan alamatmu.

Setelah keributan jang ditimbulkan oleh kata-kata jang tak ada salahnja itu agak reda, berkatalah Salim :

— Kau membawa anak-anak dan ini berdua — menundjuk kepada isteriku dan saudaranya — lalu naik taksi, tapi mampir dulu kekantor polisi. Tjuma djangan kau-pertjajakan kepadanya sadja, kau sendiri harus pergi mentjari. Dan akupun mentjari pula kedjurusan lain.

— Aku mau dengan kau sadja — kata isteriku kepada Salim. Tak sanggup aku diperolokkan terus-menerus dalam keadaan serupa ini. Dia tak dapat membedakan antara kesungguhan dan main-main. Baginja segala waktu dipergunakan untuk tertawaan. Melampaui batas dia.

— Terimakasih — kataku —. Tjuma aku bisa mendidik peranggamu jang beku ini.

— Atas nama Tuhan, tolong diam — tukas isteriku. Tolong, to-lo-o-o-o-ng . . .

— Sekarang djuga. Sekarang, hai perempuan. Segala sesuatu ada waktunya. Memangnya sekarang ini waktu berharap ? Sekarang waktu bekerdja. Mengerti tidak ? Huh, dengar dulu. Pergilah kau kekantor polisi dan bebaskan aku dari segala matjam keruwetan jang tak menjenangkan hati ini. Tidak pertjaja aku semua itu akan ada gunanja. Dan sekalian bawalah isteri angkuh jang tak kenal buai ini. Sesudah itu boleh kau berbuat sesuka hatimu. Sampai bertemu lagi dirumah jang makmur nanti, insja Allah.

— Jaaaah, sudah kukatakan kepada kalian — seru isteriku — apa jang akan dikerdjakannya ? Dia akan langsung pulang dan tak mau memaksa diri susah-susah mentjari mobilnja. Lihat sadja nanti.

— Dan biarpun aku begitu — tukasku — kaukita aku polisi atau reserse. Mau bikin apa kalau mobil sudah hilang ? Aku harus lari-lari didjalan seperti orang gila ? Atau duduk diaspal menangis ? Dan lagi aku punya dua anak ketjil-ketjil jang mau tidur. Bukan begitu, Mido ? — singkatan nama Abdulhamid — dan seorang gadis jang tinggi dan bebal ini, tak berkepala diotaknja — maksudku tidak berotak dikepalanja.

Keduanja tidak mendjawab dan meninggalkan aku. Lulu tertawa, lalu kataku :

— Begini lebih baik. Apa gunanja bersehid dan berdukajita ? Keduanja tolol. Maaf. Mari kemari. Kita tanjai dulu tukang djaga jang tadi disini, kapan penghabisan sekali dia melihatnja. Timbul suatu pikiran, kuharap sadja memberi akibat baik dan menjenangkan.

Kemudian kami mentjari pendjaga itu. Kami djumpai dia sedang tidur dibawah pohon. Sesudah kami bangunkan, dia mengatakan, bahwa mobil itu baru sadja masih ada ditempatnja. Lalu datang seorang laki-laki dan seorang gadis membawahnja. Silelaki itu berkata ketika bertanja kepada jang lain — kami — bahwa dia akan pergi membeli sesuatu dan akan kembali. Kutanja arah jang akan mereka tudju. Dia menundjuk ke Qanafir dan Kairo.

Kusuruh dia mentjari taksi lekas-lekas. Dan kepada Lulu aku berkata :

— Kalau Tuhan membenarkan dugaanku, harapan pentjuri dan gadisnja itu akan ketjewa, sebab bensin dalam mobil itu tidak tjukup, sekalipun buat sepuluh kilometer sadja. Kuharap sadja dia akan salah terka atau akan mengira, bahwa barangsiapa jang datang ke Qanafir dengan mobil sudah ditjukupi dengan bensin pergilupang. Achirnja dia pertjaja begitu sadja dengan harapan akan berhenti di Qanafir untuk mengisi bensin lagi. Tiba-tiba mobil

itu akan berhenti ditengah djalan, ditempat jang tak ada bensin. Pada mulanja tidak terpikir olehnja, bahwa disitu penjakitnja, lalu dia bingung mentjari sebab-sebab berhentinja dari djurusan lain. Waktu jang berharga hilang begitu sadja, dan dia putusasa, mobil ditinggalkan ditengah djalan dan dia melepaskan diri.

Aku sudah merasa puas dengan penda-patku, sehingga karenanja aku membeli bensin hanya satu kaleng sadja dari Qanatir dan kami bawa dalam taksi. Lalu kataku kepada Lulu :

— Dengan ini ada lagi paedah lain, jaitu apabila supir taksi ini kita tinggalkan dan kita naik dimobil kita sendiri, pertjalah dia, bahwa tidaklah kita akan menjewa taksinja, kalau tidak lantaran keperluan ini. Dan tidak lagi heran atau menandakan sesuatu atau akan merasa heran terhadap perbuatan kita ini.

Sudah ditakdirkan Tuban djuga rupanja, dugaanku itu benar. Sebelum sampai per-djalanannya kami lima kilometer setelah meninggalkan Qanatir dan melalui djalan Qalyub, kami dapati mobil itu sudah ditempat itu. Dan ringkasnja kukatakanlah, bahwa mobil itu kami naiki dengan perasaan riang. Kembali kami ke Qanatir dengan harapan mendjumpai jang lain. Tetapi setelah ternjata disanapun mereka tak ada, kami pesankan sadja kepada pendjaga jang tidur tadi. Lalu kami bawa kemarkas polisi untuk memberitahukan kabar gembira itu dan djuga supaya mereka menghentikan pengedarannya. Dari mereka djuga kami mengetahui, bahwa kawan-kawan kami djuga menjampaikan berita pentjurian itu, dan bahwa polisi sudah disebarkan untuk mentjarinja kesegala djurusan. Perhubungan telepon dilantjarkan terus ke Qalyub, Kairo dan daerah-daerah lain supaya mendjaga pentjurinja itu didjalan-djalan. Kami berterimakasih atas perhatian jang tak disangka-sangka itu. Kemudian kataku kepada mereka :

— Jang penting sekarang ialah mentjari isteriku.

Orang itu mendjerit : — Apa ? !

— Dia pergi dengan pamiliku dan pamilinja, kataku.

— Selesailah sudah.

— Tidak. Belum selesai. Tuan tidak tahu, bahwa bukankah ini suatu pentjurian baru jang lebih buruk ?

Dia tertawa. Lalu mengelaku seraja memprotes.

Mobil itu kami tinggalkan didepan rumah dan kami duduk diberanda menantikan kedatangan mereka berdua. Kira-kira dua djam kemudian datanglah mereka dengan sebuah mobil lain lagi, seperti mobil kami, tak ada bedanja. Lekas-lekastah aku turun kedjalan dan mereka sedang mengamat-amati keanehan ini.

— Persis — kataku —. Engkau sudah mentjuri mobil ini, kawan ? Tak kusangka bahwa kerabatku dan pamiliku djuga pentjuri. Tapi apa akan kuperbuat ? Kau sudah disembunjikan dari mataku sebelum aku kawin. Sekarang sudah mendjadi kewajibanku menjembunjikan kau dari mata orang lain sesudah aku kawin.

Maksudnja akan bitjara, tapi kustop dan kuadjak melihat kedua mobil itu.

— Apa jang harus kita kerdjakan sekarang ? tanjanja.

— Bersedia dipendjarakan, kataku. Sebenarnya sedjak dulu kala ini sudah mendjadi keharusan. Tapi banjak sekali orang jang mesti dipendjarakan, malah bebas berkeliaran. Sekarang bawalah mobil itu kegarasi — mobil jang ditjuri — kemudian laporkan kepada polisi dengan telepon, dan katakan bahwa kau disini menunggu kedatangannya untuk menangkapmu.

Mereka berdua memberitahukan kami, bahwa mereka naik keretaapi dan trem ke Ataba al Chadra dan mereka melihat sebuah mobil didepan kantorpos. Dengan tergesa-gesa didekatinja mobil itu dan setelah dilihatnja kosong, mereka naik dan terus melarjkanja tanpa memperhatikan lagi nomor polisinja. Mereka lari terus melalui Djalan Faruk. Kasihan jang punja mobil mengedjarnja terus seraja berteriak-teriak minta tolong. Sedang mereka berdua tertawa riang. Sungguh berani kedua pentjuri ini.

— Tjidak apa, kataku. Sebentar lagi Ataba al Chadra akan berada disini lengkap dengan polisinja, anak-anaknja, pedagang-pedagangnja dan sebagainya. Tetangga dan tetangganja tetanga akan pula menaksikan lakon indah, jang sudah pernah ditontonnja atau akan ditontonnja dalam sendjarah mereka atau sedjarah djalan jang indah ini.

Kemudian datanglah anggota polisi dan orang kehilangan mobilnja dalam sebuah taksi. Dan tentu mereka akan turun melihat mobil itu menunggu penghormatan.

— Nah, ini dia !

Ta menjeka keringat jang mengutjur. Mobil didekatinja dan bermaksud akan membuka pintunja, tapi segera kuadang dia.

— Maaf tuan, ada perlu apa ? tanjaku.

— Ada perlu apa ? bentaknja. Kau bangsat, pentjuri, pendjahat ! Kausembunjikan dimana komplotanmu he ? ! Perempuan jang bersama kau ?

Seraja tersenyum aku melihat kepada polisi. Saat serupa ini memerlukan ketenangan dan ketjerdasan.

— Ini mobil saja, sersan, kataku. Orang ini perlu apa ?

Orang itu lalu memberontak.

— Mobilmu ? Kau bangsat pentjuri, tidak bermalu !

— Saja persilakan tuan memperhatikan-oja.

Kemudian dia berputar memeriksannja, dan diperhatikannja pula dari depan, dari belakang, lalu berhenti didepanku dan dengan gemetar ia berkata.

— Dasar pentjuri. Setcepat itu kauganti nomornja ? Kaukira akan berhasil kau he ? !

Pada wadjah polisi itu tampak keraguraguan, setelah didengarnja nomornja ber-selisih. Kalau bagi orang jang kaget karena mobil itu sudah kehilangan akal, tak ada alasanlah kalau bagi polisi djuga akan kehilangan akal.

— Soalnya mudah, kataku. Memang masuk diakal saja mengubah nomor djalan setcepatnja. Tapi jang tak masuk akal tentu kalau saja akan mengubah nomor sasis jang sudah terukir dalam mesin. Silakan, dan kalau tuan sudi tuan ingatkan nomor itu sesudah memeriksa surat-pengemudi, kemudian buka tutup mesin itu dan tuan lihat.

Setelah dibukanja, ternjatalah nomor chasis itu djauh berbeda sekali. Ia merasa ketjewa sekali dan sadar bahwa dia telah memperkosaku, Mulailah dia minta maaf.

— Tapi bagaimana tuan sampai bisa salah begini ? tanjaku kemudian. Masuk diakal tuan tidak mengenal mobil sendiri ?

— Samasekali tak ada bedanja, baik dari dalam atau dari luar.

Dengan maksud hendak menjudahi per-selisihan jang menjebakkan marahnja orang itu, polisi itu lalu berkata :

— Kalau persamaan antara kedua mobil sampai demikian rupa, orang itu tidak salah.

— Dapatkah tuan memaafkan saja andaikata sajumpun keliru seperti dia dan terus sadja mentjatjimaki orang dan menuduhnja mentjuri ?

— Tentu sadja. Benar dia terburu napsu menuduh orang sebelum diselidiki. Tapi dia dapat dimaafkan dalam kesalahan mentjari mobilnja itu.

— Kalau saja tundjukkan dimana mobil tuan itu, akan berterimakasihkah tuan kepada saja ? Atau akan melandjutkan tuduhan tuan bahwa saja mentjuri ? . . .

Sekali lagi dia minta maaf dan menekankan, bahwa dia akan berterimakasih sekali kepadaku. Dan sudah tak perlu lagi diper-pandjang.

Lalu kutjeritakanlah kepadanya dan kepada polisi kisah kedjadian itu dari mula sampai akhir. Kukatakan kepada mereka, bahwa kami sudah melaporkan kebiro, bahwa kami telah mendapat sebuah mobil lagi jang disangka pamili kami tadi itu adalah mobil kami sendiri. Sudah tentu sebentar lagi polisi akan datang menerimannja. Dengan demikian, selesailah sudah peristiwa itu.

Tatkala aku masuk setelah selesai dengan urusan tadi, kataku kepada isteriku :

(Bersambung ke hal. 127)



SENDJA DI PELABUHAN KETJIL

Apabila kita batja sadjak Chairil „Sendja dipelabuhan ketjil“, maka timbul suatu kerawanan dihati kita, suatu kesedihan jang dalam istilah klise dikatakan „tidak terutjapkan“. Tapi Chairil djustru berhasil mengungkapkannya dan disinilah kelebihannja sebagai penjair.

Apakah gerangan jang hendak diutjapkannya? Itulah, kesedihan, kerawanan. Tanpa mengutjapkan kata² „sedih“ dan „rawan“. Hanja dengan melukiskan suatu keadaan jang menimbulkan rawan itu. Kita seolah melihat suatu pigura. Lukisan pemandangan ditepi laut, dengan gudang² dan rumah tua. Kapal dan perahu jang berlabuh tiada bergerak. Hari gerimis menjelag malam. Terdengar kelepak elang dikedjauhan.

Tidak, bukan hanja lukisan objektif belake. Meskipun lukisan objektif sadjapun sudah akan menggugah rasa kita. Ditengah tamasja jang muram itu berdjalan „aku“ tanpa tjinta dan harapan seorang dirinja sependjang semenandjung.

Apakah latarbelakang sadjak ini?

Keterangan dibawah sadjak memberikan kuntji: „Buat Sri Ajati. Siapakah Sri Ajati? Ia adalah seorang gadis jang tinggi semampai, warna kulitnja hitam manis, rambutnja berombak, kerling matanja sedjuk dan dalam. Tidak ada agaknya pemuda sehat jang tidak akan djatuh tjinta padanja. Lagipula ia seorang jang berpendidikan, mahasiswi Litteraire Fakuliteit (Fakultas Sastra), tahun 1941, jang pernah main sebagai Ken Dedes dalam drama Yamin Ken Arok dan Ken Dedes. Lawan mainnja Ken Arok ialah jang kemudjian djadi Professor Oemar Senoadji. Takdir membawanja keliling² di Balai Pustaka, Chairil sering datang kerumahnja. Sampai ia pada suatu hari berkata kepada Chairil: „Ril, djanganlah kau datang² lagi kerumahku. Aku sudah ada jang punja“.

Maka runtuhlah harapan Chairil. Dan berdjalanlah ia dengan hati jang hampa membawa dukanja ke Pasar Ikan. Suasana pelabuhan ketjil di Pasar Ikan waktu matahari hendak terbenam, itulah suasana

Ini kali tidak ada jang mentjari tjinta diantara gudang, rumah tua, pada tjerita tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut menghembus diri dalam mempertjaja mau berpau

Gerimis mempertjepat kelam. Ada djuga kelepak elang menjinggung muram, desir hari lari berenang menemu budjuk pangkal akanan. Tidak bergerak dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berdjalan menjisir semenandjung, masih pengap harap sekali tiba diudjung dan sekalian selamat djalan dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

Dari : Deru tjampur debu
Oleh : Chairil Anwar

jang paling sesuai dengan suasana djiwanja. Itulah suasana jang dilukiskannya akan menjelmakan keperihan hatinja ditolak oleh gadis pudjaannya. Tidak, ia tidak pergi meleburkan diri ditengah orang banyak akan menghibur hati jang luka. Ia hendak berhadapan dengan hatinja sendiri, menjadari hakekat nasib manusia.

Perluakah pengalaman jang sama untuk menikmati sadjak ini? Tidak. Kita boleh berpengalaman lain jang djuga menimbulkan pedih dan rawan untuk mengenali kembali suasana dalam sadjak ini.

Disini kita berhadapan dengan suatu lukisan jang se-olah² bitjara sendiri. Bitjara bukan menjelaskan, tapi menjarankan situasi, menghidupkan kembali suasana.

Bila membatja sadjak² Chairil Anwar, selalu kita merasa terpesona dan tidak bosan²nja. Setiap kali kita membatjanja, pikiran kita mengembara djauh dan selalu kita menemukan sesuatu jang baru, atau sesuatu jang sebelumnya tidak kita lihat, atau kita lihat dengan mata jang lain dari sudut jang lain.

Bagaimana Chairil menghidupkan kembali suasana, situasi? Pertama dengan gambaran keadaan, seperti djelas diatas ini. Tapi gambaran tidak akan memantjarkan daja haru jang demikian kuat, tanpa bahasa jang mempunjai tenaga. Dan inilah alat jang terutama dikuasai Chairil. Djiwa kita seolah mentjari dari kebekusnja, ditjairkan oleh tenaga kata² jang menghidupkan imadjinasi kita.

Sendja mengingatkan kita matahari akan masuk dalam peraduan, siang akan menjadi malam, terang akan menjadi gelap. Diwaktu sendja itu akan berachir segala kesibukan, machluk pulang mentjari tempat untuk istirahat. Dan Chairil memperchusus peristiwa sendja ini, jaitu sendja dipelabuhan ketjil. Djudul sadjak mentjiptakan suatu dunia. Selain mengungkapkan suatu peristiwa, kata „sendja“ merdu dan lembut dalam pendengaran.

Perhatikanlah bagaimana Chairil dengan singkat tapi tepat menggambarkan situasi: „Gerimis mempertjepat kelam“. Kita ter-pikir mengapa gerimis mempertjepat ke-

lam? — Hari sudah gelap. Karena hujan gerimis, hari yang sudah mulai gelap itu nampaknya lebih tepat menjadi gelap. Kata „gerimis“ bitjara sendiri. Karena bunjinja, karena asosiasi yang ditimbulkannya. „Kelam“, mengapa tidak „gelap“ yang sama artinya? Karena ada beda antara keduanya. „Kelam“ lebih merdu bunjinja, lebih sesuai dengan suasana jiwa orang bertjinta, meskipun tjintanja itu tidak berbalas.

„Kelepek elang menjinggung muram“, betapa tepat kata „kelepek“ menirukan bunji elang mengepakkan sajak dan sekali lagi „kelam“ mendapat artinya, dikuatkan oleh kata „muram“, yang menimbulkan

asosiasi suram. Seluruh frase „kelepek elang menjinggung muram“ adalah ungkapan puitis yang khas penemuan penjair dan artinya harus dirasakan dengan seluruh intuisi. Demikian pun kalimat berikutnya: „desir hari lari berenang menemu budjak pangkal akanan“. Setjara prosais orang akan mengatakan: Hari yang mendesir lalu seolah menjongsong masa depan yang memanggil². Tapi Chairil tidak memerlukan begitu banyak kata². Tiap katanja mempunyai daya gubah yang gaib.

Dan hari malam yang gelap dan laut tenang dikatakan pula dengan khas tjara penjair: „dan kini tanah dan air tidur hilang ombak“. Ja, tanah dan air tidur, tiada

sesuatu yang bergerak, ombak pun hilang. Dan satu demi yang lain saling menjusui tiada tersadari, hingga penjair tidak merasa perlu menaruh koma antara „air tidur“ dan „bilang ombak“.

Meskipun sadjak ini hasil pengalaman Chairil, kita tidak merasa, bahwa pengalaman ini hanya pengalaman Chairil sadja. Chairil telah mengangkat pengalamannya pribadi ketingkat universil, ketingkat umum yang bisa dirasakan oleh semua orang sebagai pengalamannya sendiri. Keuniversilannya itu ditjapainya dengan seninja, dengan puisi.

H. B. JASSIN
Djakarta, 28 Djuli 1966

(Sambungan dari hal. 125)

— Mengakukah kau sekarang, bahwa yang banyak tertawa dan bergurau itu, dialah yang berpikiran sehat dan tadjam pandangannya?

Masih djuga dia menundjukkan kesombongannya dengan mengatakan bahwa itu hanya kebetulan sadja. Tapi si Lulu menjaksikan sendiri, bahwa akulah yang paling sehat berpikir. Kembali isteriku menjalahkan, karena aku katanja menjembunjikan pendapatku yang sebenarnya dan membiarkan dia pergi kian-kemari berputar-putar tak keruan dengan si Salim, dan katanja sengadja aku bikin dia tjape, sedang aku bersenang-senang sendiri.

— Supaja menjadi peladjaran bagimu. Bukan sudah kukatakan bahwa pendidikanmu masih sangat kurang sekali?

Semua ribut dan protes kepadaku.

Tetapi ini bagi pematja sedikitpun tidak penting.

Terdjemahan: ALI AUDAH

Muhammad IQBAL :

„MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM :

Buku bermutu dan luarbiasa dalam membitjarakan masalah² agama, filsafat dan kebudajaan dari segi pengertian² intelektual. Terdjemahan :

ALI AUDAH
TAUFIQ ISMAIL
GOENAWAN MOHAMAD

disertai kata pengantar oleh ALI AUDAH, tebal + 200 hal. Omslag Integralband yang kuat dan indah.

Harga : Kertas HHI (sampul biru tua) . . . Rp. 50,— (ub)

Kertas Koran (hidjau metalik) . . . Rp. 45,— (ub)

Pesanan melalui pos tertjata: tambah ongkos pak/kirim 15% !

TINTANAS
Kramat Raja 60 — Djakarta
Telp. 46186

SIMPOSION BAHASA DAN KESUSASTRAAN INDONESIA

Dengan mengambil titik tolak semangat Sumpah Pemuda, Lembaga Bahasa dan Kesusastran Direktorat Djendral Kebudayaan Departemen P. dan K. bersama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, IKIP Djakarta dan KASI Djaja, mengadjak masjarakat untuk mengikuti :

Simposion Bahasa dan Kesusastran Indonesia

pada tanggal 25, 26, 27 dan 28 Oktober 1966 diaula Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, djl. Salemba 4 Djakarta.

Simposion ini akan membahas persoalan penelitian bahasa serta penelitian kesusastran yang mentjakup teori sastra dan kritik sastra dalam ketiga ragamnja, jaitu penelitian tjerita rekaan (prose fiction), puisi dan drama. Disamping itu akan dibahas pula persoalan pengadjaran bahasa dan kesusastran Indonesia disekolah-sekolah.

Pada tanggal 29 Oktober 1966, akan dibuka pameran pustaka bahasa dan kesusastran Indonesia bertempat di Kantor Lembaga Bahasa dan Kesusastran, djl. Diponegoro 82 Djakarta.

Pameran ini bermaksud memperkenalkan kepada masjarakat chazanah kita dalam bidang bahasa dan kesusastran dan djuga bertudjuan merangsang aktifitas yang kreatif dari masjarakat dalam bidang batjaan dan penulisan.

Djakarta, 11 Oktober 1966
Lembaga Bahasa dan Kesusastran
Pd. Kepala
(Dra. Nj. S. W. Rudjiati Muljadi)

BUNG KARNO PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA

terdjemahan dari :

SUKARNO: AN AUTOBIOGRAPHY AS TOLD TO CINDY ADAM

oleh Major Abd. Bar Salim.

..... dan inilah salah satu komentar dari sekian banjak komentar tentang buku ini baik dari dalam maupun luar negeri.

..... saja telah mengenal Sukarno sedjak musim rontok tahun 1952 dan telah tinggal dinegara beliau selama satu tahun sebagai Duta Besar Amerika Serikat. Dalam waktu itu saja selalu berhubungan dengan beliau. Dalam buku ini saja dapat mendengar kata-kata beliau lagi. Tiap orang jang benar-benar mengenal Sukarno dan telah berusaha untuk memahami beliau tidak dapat meragukan tjinta beliau terhadap rakjat Indonesia dan ketetapan hati beliau untuk mendjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara terkemuka di Asia Tenggara. Bangsa Amerika mungkin ada jang tidak dapat menjetudji tindakan-tindakan Sukarno, tetapi sesudah membatja buku ini pastilah mereka mengakui bahwa beliau adalah seorang jang tidak dapat dianggap sepi dan tidak boleh dipandang rendah

John Allison dalam SATURDAY REVIEW,
22 Nopember 1965.

Buku ini tidak ditulis untuk mendapatkan simpati atau setiap orang suka kepadaku kata Bung Karno.

Buku jang memuat riwayat lengkap kehidupan Bung Karno jang ditulis oleh Cindy Adams.

ukuran buku : 16 × 23.5 cm.
memuat : 46 foto-foto.
harga : Rp. 90,— (UB.)
ongkos kirim : Rp. 10,— (UB.)
Tjarilah ditoko²-buku terdekat atau langsung penerbitnja :

Tjabang² : Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak —
Manokwari — Merauke — Surabaya (Sarinah) —
Tandjung Pinang — Tokyo.

Atau : C. V. SERILANANG, Kebajoran Baru — Djakarta
P. T. TIARA, Djl. Braga — Bandung.
Toko Buku DELI, Djl. Kesawan 48 — Medan.



P. T. GUNUNG AGUNG
tromolpos 145
DJAKARTA